

**PENGARUH BERMAIN PERAN MAKRO
TERHADAP PERILAKU MORAL ANAK**

(Penelitian pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan
Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo Tahun 2016/2017)

SKRIPSI



Oleh:

Heni Lestariningsih
11.0304.0038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

**PENGARUH BERMAIN PERAN MAKRO
TERHADAP PERILAKU MORAL ANAK**

(Penelitian pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan
Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo Tahun 2016/2017)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:

Heni Lestariningsih

11.0304.0038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH BERMAIN PERAN MAKRO
TERHADAP PERILAKU MORAL ANAK**

(Penelitian pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan
Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo Tahun 2016/2017)

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Magelang
Untuk Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi



Oleh

Nama : Heni Lestariningsih

NPM : 11.0304.0038

Program Studi : Pendidikan Guru Anak Usia Dini

Pembimbing I

Handwritten signature of Pembimbing I in blue ink.

Dra. Lilis Madyawati, M.Si
NIP. 19640907 198903 2 002

Pembimbing II

Handwritten signature of Pembimbing II in blue ink.

Khusnul Laely, M.Pd
NLS 138606115

PENGESAHAN
SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH BERMAIN PERAN MAKRO
TERHADAP PERILAKU MORAL ANAK**

Oleh:

Heni Lestariningsih
11.0304.0038

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Tim Penguji
Hari : Rabu
Tanggal : 18 Januari 2017

Tim Penguji Skripsi :

1. Dra. Lilis Madyawati, M.Si (Ketua/Anggota)
2. Khusnul Laely, M.Pd (Sekretaris)
3. Tawil, M.Pd.,Kons (Anggota)
4. Hermahayu, M.Si (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Drs. H. Subiyanto, M.Pd
NIP 19570807 198303 1 002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heni Lestariningsih
NPM : 11.0304.0038
Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku Moral Anak

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia mencrima saksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian pernyataan ini di buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan

Magelang, 18 Januari 2017
Yang Menyatakan,



Heni Lestariningsih
11.0304.0038

MOTTO

“Seorang guru menggandeng tangan, membuka pikiran, menyentuh hati,
membentuk masa depan. Seorang guru berpengaruh selamanya, dia tidak pernah
tahu kapan pengaruhnya berakhir”

(Henry Adam)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

1. Almamaterku PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Suami dan anak-anakku tersayang terima kasih atas semua pengorbanan yang telah diberikan selama ini, yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan doa hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Terima kasih untuk ibu yang selalu mendoakanku yang terbaik. Ikut merasakan apa yang saya rasakan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan meyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku Moral Anak “ (Penelitian pada Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan Tahun Pelajaran 2016/2017). Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Stara 1 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ir. Eko Muh. Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Drs. H. Subiyanto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Khusnul Laely, S.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
4. Dra. Lilis Madyawati, M.Si, selaku pembimbing I dan Khusnul Laely, S.Pd M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan secara cermat, memberikan teguran bahkan saran-saran untuk perbaikan demi membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.

5. Kepala sekolah dan para pendidik Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Ucapan terima kasih, serta salam semangat untuk sahabat-sahabat seperjuangan. Terima kasih atas ilmu dan kenangan indah bersama kalian, rasa syukur selalu terucapkan karena Tuhan mempertemukan saya dan orang-orang hebat seperti kalian.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAKSI	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Perilaku Moral Pada Anak	8
1. Pengertian Perilaku Moral Pada Anak	8
2. Pentingnya Dasar-Dasar Pembentukan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini.....	10

3. Indikator Perilaku Moral Pada Anak.....	15
4. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Moral Anak..	25
5. Cara Atau Teknik Dalam Pembentukan Perilaku Moral.....	30
6. Upaya Menumbuhkan Perilaku Moral Pada Anak	36
B. Bermain Peran Makro	41
1. Pengertian Bermain Peran Makro	41
2. Tujuan Bermain Peran Makro.....	43
3. Manfaat Bermain Peran Makro.....	51
4. Langkah-Langkah Bermain Peran Makro	57
C. Pengaruh Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku Moral Anak	65
D. Kerangka Berpikir.....	66
E. Hipotesis Penelitian.....	68
BAB III METODE PENELITIAN.....	69
A. Rancangan Penelitian	69
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian	71
C. Setting Penelitian	73
D. Subyek Penelian	75
1. Populasi.....	75
2. Sampel.....	75
3. Teknik sampling.....	76
E. Macam Data dan Sumber Data	77
F. Metode Pengumpulan Data.....	78
G. Validitas Data.....	79

H. Prosedur Penelitian.....	80
I. Teknik Analisa Data.....	96
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	98
A. Hasil Penelitian	98
1. Hasil Observasi/Pengamatan Awal Pra-Penelitian	98
2. Hasil Pengukuran Awal Perilaku Moral Pada Anak.....	99
3. Hasil Observasi/Pengamatan Ketika Perlakuan Kegiatan Bermain Peran Makro	102
4. Hasil Pengukuran Akhir Perilaku Moral.....	103
5. Hasil Pengamatan Peneliti Ketika Subyek Dikenai Pengukuran Akhir Perilaku Moral.....	106
6. Perbandingan Hasil Pengukuran Perilaku Moral Subyek Antara Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir Perilaku Moral Menggunakan Bermain Peran Makro	107
B. Uji Hipotesis Penelitian	109
C. Pembahasan	114
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	120
A. Kesimpulan	120
1. Kesimpulan Teori Penelitian.....	120
2. Kesimpulan Hasil Penelitian	120
B. Saran.....	121
1. Bagi guru.....	121
2. Bagi Lembaga	121

3. Bagi Peneliti	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

1. Indikator dan Sub-Indikator Perilaku Moral Anak	24
2. Desain Penelitian Eksperimen.....	70
3. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	74
4. Materi Kegiatan Bermain Peran Makro	82
5. Alat, Bahan dan Sumber Belajar Dalam Kegiatan Bermain Peran Makro ...	85
6. Kisi-Kisi Lembar Observasi Perilaku Moral Anak.....	87
7. Jadwal Perlakuan Perilaku Moral Anak.....	94
8. Hasil Pengukuran Awal Perilaku Moral Anak.....	100
9. Hasil Perhitungan Statistik Data Pengukuran Awal Perilaku Moral	101
10. Hasil Pengukuran Akhir Perilaku Moral Anak	104
11. Hasil Perhitungan Statistik Pengukuran Akhir Perilaku Moral	105
12. Perbandingan Perilaku Moral Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir Perlakuan Menggunakan Kegiatan Bermain Peran Makro.....	108
13. Ranks	110
14. Uji Statistik	113

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Kerangka Berpikir	67
2. Peralatan dan Kostum Bermain Peran Makro	91
3. Setting Ruang Perlakuan Kegiatan Bermain Peran Makro di Dalam Kelas....	93
4. Diagram Selisih Nilai Minimal dan Maksimal Pengukuran Awal Perilaku Moral	102
5. Diagram Selisih Nilai Minimal dan Maksimal Pengukuran Akhir Perilaku Moral	106
6. Hasil Setiap Subyek Pada Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir Perilaku Moral	109

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian.....	125
2. Surat Keterangan Dari Ketua IGTK-PGRI Kecamatan Bayan.....	126
3. Identitas Subyek Penelitian.....	127
4. Kisi-Kisi Instrument Penelitian.....	128
5. Rencana Kegiatan Harian.....	129
6. Lembar Observasi	147
7. Lembar Observasi Pengukuran Awal dan Lembar Observasi Pengukuran Akhir Perilaku Moral Anak.....	149
8. Rekapitulasi Pengukuran Awal dan Akhir Perilaku Moral Pada Anak	173
9. Uji Hipotesis	177
10. Dokumen Penelitian	178
11. Materi Cerita	180

PENGARUH BERMAIN PERAN MAKRO TERHADAP PERILAKU MORAL ANAK

(Penelitian pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan
Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo Tahun 2016/2017)

Heni Lestariningsih

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain peran makro terhadap perilaku moral anak di Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen bermodel *One Group Pretest-Posttest Design* dengan pengukuran awal dan pengukuran akhir. Subjek penelitian ini adalah anak didik Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo pada kelompok B Semester 1 Tahun Ajaran 2016/2017 sebanyak 12 anak didik. Pengambilan sampel menggunakan teknik Populasi Sampel atau *Total Sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan Lembar Observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis uji peringkat bertanda *Wilcoxon* dengan bantuan program *SPSS for Windows Version 22*.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bahwa kegiatan bermain peran makro berpengaruh secara positif terhadap perilaku moral anak, dengan bukti bahwa $t_{hitung} = 0$ yang jika dibandingkan dengan nilai tabel pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$, diperoleh $Z = -3,075$ dan nilai *asympt sig* = 0,002 adalah lebih kecil.

Kata kunci : Bermain Peran Makro, Perilaku Moral

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dalam kehidupannya, proses pertumbuhan dan perkembangannya dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk dalam Sujiono 2009:6).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004:4).

Pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak adalah hal yang harus diperhatikan oleh pendidik dan orang tua. Menurut Ismail (2005:6) perkembangan menunjuk pada bertambahnya fungsi tubuh yang lebih kompleks pada pola yang terstruktur dan dapat diramal sebagai hasil proses pematangan dalam belajar. Dalam perkembangan anak sangat memerlukan perhatian, kasih sayang, sentuhan dan kesungguhan dalam pengasuhan dari orang tua serta orang dewasa disekitarnya. Sedang

pertumbuhan menurut Syarief (2005:6) mengacu pada tercapainya kemampuan fisik yang lebih kompleks yang disebabkan karena bertambah besar dan bertambah banyaknya sel-sel tubuh.

Adapun lingkup perkembangan anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Pembentukan moral pada anak usia dini sangatlah penting karena aspek perkembangan moral ini menjadi perhatian pendidik dan aspek ini tidak dapat dipisahkan dan sudah menjadi bagian dalam kehidupan anak-anak serta sangat penting bagi perkembangan anak. Aspek ini mengajarkan anak untuk menilai positif hidup dan potensi unik dalam dirinya, hidup berdampingan dengan orang lain, dan pada akhirnya mampu diterima dalam lingkungan masyarakat. Aspek pembiasaan dan perilaku menunjang berkembangnya aspek perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan dasar dan aspek tersebut antara lain aspek perkembangan moral, sosial dan disiplin. Di usia lahir sampai 3 tahun hal yang terbaik dibutuhkan anak-anak adalah menghabiskan waktu bersama ayah dan ibunya karena pendidikan moral yang pertama diterima anak adalah dari keluarga karena mereka secara kontinu selalu bersama ayah dan ibunya ketika bermain, belajar dan bergaul (Oberlander dalam Sutirna 2013:109).

Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak memahami aturan, norma dan etika yang berlaku. Menurut Freud (dalam Adisusilo, 2014:7) bahwa perkembangan moralitas seseorang dimulai sejak anak berkembang kearah kedewasaannya dimana energi psikis mereka atau yang disebut "*libido*" akan bergerak kearah pemuasan kebutuhan yang dikaitkan dengan bagian-bagian tubuh tertentu. Bersamaan dengan perkembangan biologisnya, anak-anak mulai menyadari kalau mereka harus menyesuaikan tingkah lakunya agar bisa diterima menjadi anggota suatu kelompok.

Bermain memberikan sumbangan yang sangat penting bagi upaya memperkenalkan moral kepada anak baik itu di rumah maupun disekolah, anak belajar mengenai norma-norma kelompok, tentang benar atau salah, bagaimana bersikap adil, jujur, penyayang, ramah dan sebagainya. Karena tidak mampu mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus. Ia hanya belajar *bagaimana* bertindak tanpa mengetahui *mengapa*. Karena ingatan anak-anak sekalipun sangat cerdas, cenderung kurang baik, maka belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit. Anak yang mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) tinggi cenderung lebih matang dalam penilaian moral daripada anak yang tingkat kecerdasannya lebih rendah, dan anak perempuan cenderung membentuk penilaian moral yang lebih matang daripada anak laki-laki (Hurlock dalam Susanto, 2011:68)

Pada kenyataannya permasalahan yang muncul di Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo yaitu mengenai aspek perkembangan pembentukan moral yang masih membutuhkan stimulasi.

Pada aspek ini anak masih perlu stimulasi terutama di kelompok B ini terbukti dari perilaku anak yang sulit sekali mengucapkan salam ketika tiba disekolah, anak belum mampu membedakan perilaku baik dan buruk jika bermain dengan temannya contohnya pada saat kegiatan di sekolah terkadang selalu ada anak yang menangis karena ulah temannya yang usil atau nakal, anak berkata tidak baik atau tidak sopan terhadap guru, kemudian pada saat kegiatan berdoa cara melakukan kegiatan berdoa dengan suara menjerit, anak juga belum bisa memahami cara menyayangi teman dan memelihara ciptaan Tuhan dengan benar kemudian perilaku yang buruk dari hasil menonton televisi sering dipraktekkan di sekolah. Jika hal tersebut dibiarkan secara terus menerus anak tentunya akan sulit diterima dimasyarakat terutama dalam aturan norma sopan santun dan perkembangan nilai-nilai moralnya.

Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Nilai-nilai moral bisa berbentuk seperti berbuat baik kepada orang tua, kepada orang lain, memelihara kebersihan, memelihara hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, membunuh, minum-minuman keras dan sebagainya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa seharusnya Tingkat Pencapaian Perkembangan nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengucapkan salam dan membalas salam, mengetahui agama yang dianutnya, dapat mengucapkan doa sebelum dan atau sesudah melakukan sesuatu, membiasakan diri berperilaku baik, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia, jujur, penolong dan sopan, membedakan perilaku baik dan buruk, menghormati agama orang lain, mengetahui hari besar agama dan dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

Program kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan pembentukan moral adalah dengan cara bermain peran makro. Selama ini yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Mardi Siwi Tangkisan, Bayan, Purworejo adalah program kegiatan pembelajaran melalui bercerita yang berpusat hanya pada keaktifan guru saja (*Teacher Center*) sedang anak hanya sebagai pendengar pasif. Arthur (dalam Izzaty, 2005:72) berpendapat bahwa ada beberapa yang dapat diberikan oleh pendidik di Taman Kanak-kanak melalui program kegiatan belajar yang dapat mengembangkan perkembangan sosial dan moral diantaranya dengan memberi kesempatan yang beragam tentang arti penting sosial interaksi melalui berbagai macam aktivitas seperti permainan dengan tim, bermain sosio drama (*bermain peran*) ataupun mendongeng yang bermuatan kisah-kisah moral dalam pergaulan sosial. Bermain peran makro merupakan

salah satu alternatif yang dapat ditempuh sebagai metode pembelajaran. Dalam hal ini bermain peran makro diarahkan pada pengungkapan ide atau ekspresi anak dalam memainkan suatu peran yang berpusat pada anak (*Student Center*). Melalui bermain peran makro, para peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama anak dapat mengungkapkan berbagai perasaan, sikap dan sifat manusia melalui peran-peran yang terdapat di masyarakat seperti guru, dokter, ayah, ibu, pilot, sopir, petani, miskin, si kaya dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bermain peran makro untuk meningkatkan perilaku moral pada anak.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian yang dapat peneliti rumuskan adalah “Apakah bermain peran makro dapat berpengaruh terhadap perilaku moral anak di Taman Kanak-kanak Mardi Siwi Tangkisan Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bermain

peran makro terhadap perilaku moral anak di Taman Kanak-kanak Mardi Siwi Tangkisan Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo?”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sumbangan bagi dunia pendidikan terutama tentang perilaku moral anak melalui kegiatan bermain peran makro, sehingga dapat memperkaya khasanah dalam pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pendidik

Memberikan masukan kepada pendidik tentang pengaruh bermain peran makro terhadap perilaku moral anak dalam pemecahan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran anak.

b. Bagi siswa

Memberikan pengalaman yang menarik dan disukai anak ketika belajar melalui bermain peran sesuai dalam kehidupan sehari-hari si anak sehingga mereka merasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran dan akan membantu meningkatkan perilaku moral anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Moral Pada Anak

1. Pengertian Perilaku Moral Pada Anak

Landasan pembentukan perilaku moral anak usia dini menurut Coles (dalam Wantah, 2005:97) adalah bentuk moral perhatian dan kepedulian ibu dan ayah sebagai pasangan suami istri serta moral keterlibatan mereka dalam memberi perhatian kepada calon bayi menjelang, pada saat, maupun pasca kelahiran, merupakan Arkeologi moral yang sangat penting.

Dalam teori Psikoanalitik Freud (dalam Wantah, 2005:97) dikemukakan bahwa kesadaran dan perilaku moral pada seseorang sebenarnya mulai terbentuk pada saat bayi dalam kandungan dan tahun-tahun awal dari kehidupannya.

Perilaku moral menurut sejumlah ahli seperti Kohlberg (dalam Adisusilo, 2014:1) terkait dengan perkembangan kognitif seseorang yang dibentuk oleh orang tua atau keluarga. Menurut Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan seseorang amat berhubungan dengan tingkat inteligensi, pengetahuan tentang moral, kecenderungan harapan akan kondisi moral yang lebih tinggi dan kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan.

Definisi perilaku moral menurut Gunarti (2008 : 1.3) adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan

interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitar. Dalam pembentukan kepribadiannya, anak usia taman kanak-kanak bersifat *imitatif* atau peniru, apa yang ia lihat, rasakan dari lingkungannya akan diikutinya karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk serta pantas dan tidak pantas. Anak masih belajar coba – ralat perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu masa usia taman kanak-kanak adalah masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya. Hal ini merupakan kesempatan bagi guru untuk memberikan pengaruh edukatif seluas-luasnya kepada anak agar membantu pengembangan perilaku anak yang positif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001 ; 754) bahwa Moral adalah ajaran tentang perbuatan baik, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.

Seperti apa yang dinyatakan oleh Koesma (dalam Rendra K., 2000:54) bahwa manusia eksis dan membangun diri, membangun masyarakat dan melahirkan karya besar bagi peradaban dunia, yang keseluruhannya tidak dapat terlepas dari perilaku manusia dan sebaliknya manusia bisa terpuruk menuju kehancuran dan keterbelakangan juga karena ulah perilaku manusia.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku moral anak adalah suatu tindakan atau perilaku anak yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai, norma atau peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Mengingat pentingnya moral, pendidikan atau

pembelajaran moral pada anak usia dini hendaknya tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja tetapi juga dalam lingkungan seperti keluarga, dengan kelompok teman, dan masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan komunikasi dan kerjasama antara orang tua dan guru, serta konsistensi dalam memberikan pendidikan moral anak sehingga dapat meningkat sesuai dengan harapan. Diketahui bahwa perilaku moral merupakan cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitar.

2. Pentingnya Dasar-dasar Pembentukan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini

Sejumlah peneliti perkembangan anak pra dan pasca prenatal Jersild, Liebert dan Hurlock (dalam Wantah, 2005:97) menemukan bahwa kehidupan bayi dalam kandungan ibu tidak hanya memerlukan gizi biologis untuk keperluan pertumbuhan, tapi juga gizi psikologis.

Menurut Ryle dan Hare (dalam Wantah, 2005:98) bahwa prinsip “*kesenangan*” (*pleasure*) dan “*rasa sakit*” (*pain*) adalah prinsip utama dalam mekanisme psikologis yang membangun konsep moral pada seseorang, khususnya pada usia-usia awal, dimana keseluruhan perilaku anak bayi masih didominasi oleh komponen ketidaksadaran (*id*).

Apabila seorang anak di tahun awal mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya yang menyebabkan penderitaan, maka akan muncul kecemasan (*anxiety*) yang akan

mempengaruhi kesadaran diri (*ego*) dalam menjalankan prinsip realitas (*reality principle*). Kecemasan yang berlebihan pada usia awal akan mengganggu dasar-dasar perkembangan diri dan pembentukan perilaku moral anak.

Studi yang dilakukan oleh Erikson (dalam Wantah, 2005:99) seorang neo Freudian ditemukan bahwa dasar-dasar pembentukan perilaku moral pada anak terjadi dalam tiga tahap usia awal perkembangannya dan satu tahap usia awal sekolah yaitu sebagai berikut:

a. Tahap pertama usia 0-2 tahun

Suatu periode pembentukan kepercayaan diri (*trust*) pada anak. Apabila tahap ini gagal berarti anak tidak akan memiliki kepercayaan diri (*mitrust*). Selama tahun pertama anak sangat bergantung pada pribadi yang mengasuhnya yakni ibunya atau lingkungan seperti ibunya. Dari kontak dengan ibunya anak mengembangkan kemampuan untuk percaya kepada orang lain dan dirinya sendiri sehingga timbulah kepercayaan dasar.

Kesimpulan pada tahap pertama dalam pembentukan ego ini dapat diringkas dalam kalimat “Aku adalah apa yang diberikan kepadaku”. Pada tahap ini dasar pembentukan perilaku moral terletak pada pengembangan rasa percaya diri dan orang lain kuncinya bagaimana ibu, ayah, keluarga dan lingkungan terdekat

anak dapat terus memberikan kasih sayang melalui kehadiran dalam ruang dan waktu sesuai dengan kebutuhan anak.

b. Tahap kedua usia 2-4 tahun

Suatu pembentukan otonomi pada anak yaitu setelah anak mengikatkan diri pada pribadi yang dapat dipercaya yaitu ibu atau lingkungan dekatnya, pada tahap berikut anak belajar melepaskan diri dari orang-orang yang dicintainya. Ia mulai mengembangkan kesanggupannya untuk berdiri di atas kaki sendiri dan untuk mengatur hal-hal sendiri. Sasaran pokok dari tahap ini ialah mengembangkan rasa otonomi dan kesadaran akan eksistensi yang tak bergantung lagi kepada ibu atau lingkungan dekatnya. Dengan kemampuan motorik yang dimiliki seperti berlari, menendang, melempar dan memukul anak mulai cekatan melepaskan diri dari genggam tangan ibu atau siapapun yang mendekapnya.

Kesimpulan pada tahap ini dapat diringkas secara padat dalam kalimat “Aku adalah yang aku kehendaki” dasar perilaku moral pada tahap ini adalah terletak pada pengembangan otonomi anak dan seyogyanya ibu, ayah, keluarga dan lingkungan terdekat anak dapat terus memberi kebebasan kepada anak untuk melepaskan dari genggam orang tua dan anak perlu diberi kepercayaan diri bahwa ia mampu melakukan sesuai keinginannya. Anak juga harus dihindari dari kemungkinan perlakuan yang dapat menimbulkan krisis psikososial yaitu ia merasa malu dan ragu-ragu

atas setiap keinginan dan tindakan yang sebenarnya ia anggap baik untuk dirinya sendiri.

c. Tahap ke tiga usia 4-6 tahun

Anak mulai memiliki kemampuan untuk berinisiatif mengatasi berbagai konflik dalam hubungan dengan lingkungannya yaitu ibu, ayah, saudara-saudaranya di rumah, teman sebaya dan sepermainan di rumah, guru-guru dan teman sebaya atau sepermainan di Taman Kanak-kanak. Kemampuan inisiatif muncul karena anak pada tahap ini telah memiliki kesanggupan-kesanggupan indriawi, motorik dan kognitif yang digunakan untuk mendukung usahanya dalam mencari tahu, menyelidiki dan mencoba-coba berbagai obyek di lingkungannya.

Dalam tahap ini dapat direfleksikan dalam pernyataan “Aku adalah apa yang aku dapat rencanakan”. Usaha dan inisiatif anak untuk membuat pertimbangan dalam mengatasi berbagai konflik diri dengan lingkungan merupakan landasan bagi pembentukan perilaku moral. Oleh karena itu perlu diciptakan kebebasan kepada anak untuk bisa mencapai perkembangan kemampuan inisiatif yang baik. Inisiatif untuk memecahkan suatu masalah yang berhasil akan membentuk konsep moral tentang perbuatan yang baik dan benar, dan bukan sebagai suatu tindakan yang menghasilkan perasaan bersalah. Perasaan bersalah yang

dihasilkan oleh intervensi lingkungan justru dapat berakibat terhambatnya penilaian (konsep) diri yang baik dan positif.

d. Tahap keempat usia awal sekolah yaitu 6-8 tahun

Pada periode usia awal sekolah anak akan mengembangkan rasa kerajinan, daya konstruksi dan semangat kegiatan. Anak akan melatih dan melakukan sejumlah kegiatan yang diakui umum sebagai keterampilan dan teknik dari kebudayaannya yang harus dipelajari. Dengan kerajinan dan ketekunan untuk belajar, anak dapat memperoleh pengakuan dari orang lain terhadap apa yang telah sanggup ia lakukan. Krisis psikososial akan terjadi apabila anak merasa tidak mampu dan rendah diri karena tidak berhasil dalam belajar dan melakukan sesuatu secara mahir.

Dalam tahap ini bisa disimpulkan dalam satu kalimat kunci: “Aku adalah apa yang saya pelajari” dengan demikian kesadaran dan perilaku moral anak berkembang sebagai hasil belajar artinya pemikiran, keinginan dan tindakan moral anak untuk melaksanakan sesuatu diperoleh melalui hasil belajar (Wantah, 2005:99).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teori Erikson (dalam Wantah, 2005:99) adalah teori yang sangat lengkap karena memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan perilaku moral anak usia dini, baik pada periode perkembangan *prenatal* maupun pada tahap-tahap perkembangan usia *postnatal*.

Penelitian mendalam yang dilakukan Coles (dalam Wantah, 2005:104) mengenai kehidupan moral anak usia dini ditemukan bahwa kehidupan moral anak usia dini telah jauh berkembang sebelum perkembangan bahasanya. Bahasa menjadi sarana ekspresi perilaku moral dan disinilah awal pembentukan dasar perilaku moral yaitu melalui hubungan dan interaksi emosional dengan bahasa non verbal dan mulai menggunakan bahasa verbal yakni dengan kata-kata kunci seperti “ya” dan “tidak”.

3. Indikator Perilaku Moral pada anak

Untuk mengetahui perilaku moral anak maka tanyakanlah atau perhatikanlah satu atau beberapa indikator yang ditampilkan oleh seorang anak karena setiap indikator dapat menunjukkan keadaan dan tingkat keamanan kejiwaan seseorang, sesuai pendapat Fraenkel (dalam Yudha 2005:176) tentang beberapa indikator yang dimiliki oleh anak meliputi :

- a. Cita-cita atau tujuan yang dianut atau diutarakan seseorang
- b. Aspirasi yang dinyatakan
- c. Sikap yang ditampilkan
- d. Perasaan yang diutarakan
- e. Perbuatan yang dijalankannya serta kekhawatiran-kekhawatiran yang diutarakan atau yang tampak.

Indikator pembentukan perilaku nilai dan moral anak di Taman Kanak-kanak sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2003

adalah menggariskan kompetensi dasar yang harus dimiliki anak di Taman Kanak-kanak yaitu kompetensi dasar anak percaya akan ciptaan Allah dan mencintai sesama dengan hasil belajar sebagai berikut :

- a. Anak dapat berdoa dengan indikator :

Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan (misalnya ketika akan belajar, makan, tidur dan lain-lain)

- b. Anak dapat mengenal ibadah secara sederhana dengan indikator :

Anak dapat meniru pelaksanaan ibadah agama

- c. Anak dapat menyanyangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan dengan indikator :

Menyanyangi dan memelihara ciptaan Tuhan, cinta antara sesama suku bangsa Indonesia, mengenal arti kebersamaan dan persatuan.

- d. Anak dapat mengenal sopan santun dengan indikator :

Mengenal sopan santun dengan berterima kasih, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja, mengenal konsep benar dan salah.

- e. Anak dapat mengenal tanggung jawab dengan indikator :

Dapat mengurus dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

- f. Anak dapat mengenal kebersihan dengan indikator :
Menjaga kebersihan diri, menjaga kebersihan lingkungan.
- g. Anak dapat mencintai tanah air dengan indikator :
Mengetahui bendera, mengenal suku bangsa, pakaian, rumah adat dan tarian.
- h. Anak dapat mengenal musyawarah dan mufakat secara sederhana dengan indikator :
Dapat memutuskan sesuatu secara sederhana melalui musyawarah dan mufakat (Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2003).

Menurut Kurikulum (2004:21) tentang Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak bahwa hasil belajar anak dan indikator-indikator yang berhubungan dengan moral dan nilai-nilai agama adalah sebagai berikut:

- a. Dapat berdoa, bersyair dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
 - 2) Menyanyi lagu-lagu keagamaan
 - 3) Mengikuti kegiatan keagamaan
 - 4) Mengucapkan syair/pantun keagamaan
- b. Dapat melakukan ibadah menurut keyakinannya dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kegiatan ibadah menurut keyakinannya
 - 2) Melakukan gerakan ibadah dengan lebih baik
- c. Dapat mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan dengan indikator sebagai berikut:
- 1) Membedakan ciptaan-ciptaan Tuhan
 - 2) Berbuat baik terhadap semua makhluk Tuhan. Misal tidak mengganggu teman, tidak menyakiti binatang dan menyiram tanaman.
- d. Terbiasa berperilaku sopan santun dan saling menghormati dengan indikator sebagai berikut:
- 1) Memberi dan membalas salam
 - 2) Berbicara dengan suara yang lembut dan tidak berteriak
 - 3) Mengucapkan terima kasih dan meminta maaf
 - 4) Menutup mulut atau hidung bila bersin atau batuk
 - 5) Menghormati yang lebih tua, menghargai teman dan menyayangi yang lebih muda
- e. Dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah dengan indikator sebagai berikut:
- 1) Menyebutkan mana yang salah dan benar pada suatu persoalan
 - 2) Menunjukkan perbuatan yang salah dan yang benar (misalnya membuang sampah atau merapikan mainan).

f. Terbiasa disiplin dan mentaati peraturan dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Masuk sekolah tepat waktu
- 2) Mentaati tata tertib sekolah

Standar Isi Pendidikan anak Usia Dini menurut Pusat Kurikulum Balitbang Departemen Pendidikan Nasional (2007:47) bahwa perkembangan dasar dan indikator yang berhubungan dengan moral dan nilai-nilai agama anak adalah sebagai berikut:

a. Dapat melaksanakan ibadah, bersyair dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Mengenal tempat-tempat ibadah
- 2) Mengenal hari-hari besar agama
- 3) Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan secara berurutan.
- 4) Menyebutkan macam-macam agama yang dikenal.
- 5) Menyanyi lagu-lagu keagamaan.
- 6) Bersyair yang bernafaskan agama.
- 7) Mulai terlibat dalam acara keagamaan.
- 8) Menyimak beberapa cerita bernuansa keagamaan.
- 9) Melaksanakan kegiatan beribadah secara berurutan namun belum secara rutin.

b. Dapat menyayangi ciptaan Tuhan dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan
- 2) Berbuat baik terhadap sesama teman. Misal: tidak mengganggu orang yang sedang melakukan kegiatan.
- 3) Menyiram atau merawat tanaman.
- 4) Memberi makan binatang.
- 5) Suka menolong teman dan orang dewasa.
- 6) Menyayangi sahabat.
- 7) Menyayangi yang lebih muda
- 8) Mau berbagi dengan orang lain.

c. Terbiasa berperilaku sopan santun dan saling menghormati sesama dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Bersikap ramah
- 2) Meminta tolong dengan baik
- 3) Berterima kasih jika memperoleh sesuatu
- 4) Berbahasa sopan dalam berbicara (tidak berteriak)
- 5) Mau mengalah
- 6) Mendengarkan orang tua atau teman berbicara
- 7) Tidak mengganggu teman
- 8) Memberi dan membalas salam
- 9) Menutup mulut dan hidung bila bersin atau batuk
- 10) Menghormati yang lebih tua

- 11) Menghargai teman atau orang lain
 - 12) Mendengarkan dan memperhatikan teman bicara.
 - 13) Mengucap salam
 - 14) Menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua
- d. Dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah dengan indikator sebagai berikut:
- 1) Membedakan perbuatan yang benar dan salah
 - 2) Menyebutkan perbuatan salah dan benar

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun (2014:21) tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tingkat pencapaian perkembangan anak dan indikator-indikator yang berhubungan dengan moral dan nilai-nilai agama anak adalah sebagai berikut :

- a. Mengenal agama yang dianutnya dengan capaian perkembangan sebagai berikut:
 - 1) Mengenal macam-macam agama dengan indikator:
Menyebutkan macam-macam agama yang ada di Indonesia, menyebutkan agama yang dianut, menyanyi lagu-lagu keagamaan, bersyair yang bernafaskan agama.
 - 2) Mengenal tempat-tempat ibadah dengan indikator:
menyebutkan tempat-tempat ibadah.

- 3) Mengenal kitab suci agama yang dianut dengan indikator:
menyebutkan macam-macam kitab suci, menyebutkan kitab suci yang dianut.
- b. Membiasakan diri beribadah dengan capaian perkembangan sebagai berikut:
- Terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan dengan indikator:
- Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan keyakinannya, melaksanakan kegiatan ibadah sesuai aturan keyakinannya.
- c. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat) dengan capaian perkembangan sebagai berikut:
- 1) Terbiasa berperilaku sopan santun dengan indikator:
berbuat baik terhadap semua makhluk Tuhan, berbicara dengan sopan, menyapa teman dan orang lain, berpakaian rapi dan sopan, selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu.
 - 2) Terbiasa berperilaku saling menghormati dengan indikator:
menghormati guru, orang tua dan orang yang lebih tua, mendengarkan dan memperhatikan teman bicara, mau memohon dan memberi maaf, senang bermain dengan teman.

- 3) Memiliki perilaku mulia dengan indikator: bersikap jujur, suka menolong.
- d. Membedakan perilaku baik dan buruk dengan capaian perkembangan sebagai berikut:
- 1) Membedakan perbuatan baik dan buruk dengan indikator: menyebutkan mana yang benar dan salah pada suatu persoalan, menunjukkan perbuatan yang benar dan salah, menyebutkan perbuatan yang baik dan buruk.
 - 2) Melakukan kegiatan yang bermanfaat dengan indikator: melakukan perbuatan yang baik pada saat bermain, melakukan kegiatan yang bermanfaat pada saat dibutuhkan, memelihara kebersihan lingkungan seperti tidak mencoret-coret tembok, membuang sampah pada tempatnya, berperilaku hidup hemat air, listrik dan peralatan sendiri.
- e. Mengenal ritual dan hari besar agama dengan capaian perkembangan sebagai berikut:
- Mengenal ritual dan hari besar agama dengan indikator: menyebutkan hari-hari besar keagamaan, terlibat dalam acara keagamaan.
- f. Menghormati agama orang lain dengan capaian perkembangan sebagai berikut:
- Menghormati agama orang lain dengan indikator: menghormati teman yang sedang melakukan ibadah, dapat

hidup berdampingan dengan teman agama lain, menghormati perayaan hari besar agama lain.

Dari semua hal yang sudah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pergantian kurikulum, standar isi dari kurikulum mengenai tingkat pencapaian perkembangan beserta indikatornya yang berkaitan tentang moral dan nilai-nilai agama anak hampir sama dan hanya ada penambahan sedikit. Indikator dan sub-indikator yang dapat membentuk perilaku moral anak usia dini dalam bermain peran makro dalam penelitian ini antara lain :

Tabel 1

Indikator dan Sub-indikator Perilaku Moral Anak

No	Indikator	Sub-Indikator
1.	Dapat membedakan perilaku baik dan buruk	1. Mau berbuat baik 2. Menghindari berbuat buruk
2.	Dapat memberi dan membalas salam	1. Dapat memberi salam 2. Dapat menjawab salam
3.	Berbicara dengan suara lembut dan tidak berteriak	1. Berbicara dengan suara lembut 2. Berbicara tidak berteriak
4.	Berbicara sopan terhadap guru, orang tua dan teman sebaya	1. Berbicara sopan dengan guru 2. Berbicara sopan dengan

		orang tua 3. Berbicara sopan dengan teman sebaya
5.	Menyanyangi sahabat	1. Mau berbagi 2. Bermain bersama
6.	Dapat menyanyangi dan memelihara ciptaan Tuhan	1. Merawat tanaman

4. Faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku moral anak

Faktor lingkungan sangat dominan dalam menentukan perkembangan pembentukan perilaku moral anak, karena anak mendapatkan nilai moral dari lingkungannya terutama dari orang tuanya. Anak dapat belajar untuk mengenal nilai moral sesuai dengan nilai moral yang diyakininya. Dalam pembentukan perilaku nilai moral anak peranan orang tua sangat utama. Menurut Yusuf (2004:178) bahwa ada beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan nilai moral anak Taman Kanak-kanak di antaranya sebagai berikut :

a. Konsisten dalam mendidik anak

Artinya ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku yang dilarang oleh

orang tua pada suatu waktu harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

b. Sikap orang tua dalam keluarga

Artinya secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu atau sebaliknya dapat mempengaruhi perkembangan pembentukan perilaku dan nilai moral anak yaitu melalui proses peniruan. Sikap orang tua yang keras dan otoriter cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak. Sedangkan sikap yang acuh dan tak acuh atau masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaliknya dimiliki orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah dan konsisten.

c. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

Artinya orang tua merupakan panutan atau teladan bagi anak termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang agamis dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak maka anak akan mengalami perkembangan moral yang sangat baik.

d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Artinya orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berperilaku tidak jujur maka mereka harus

menjauhkan dirinya dari perbuatan bohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya. Anak akan menggunakan ketidak konsistenan orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.

Menurut Vrydag (2013) dalam usaha membentuk tingkah laku dalam usaha sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral peserta didik diantaranya yaitu:

a. Faktor tingkat harmonisasi antara orang tua dan anak

Di sini hubungan orang tua dan anak sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Jika hubungan antara orang tua dan anak baik maka moral yang akan dilakukan oleh anak moral yang positif atau baik, dan jika hubungan antara orang tua dan anak kurang harmonis maka perilaku moral yang akan ditimbulkan atau ditunjukkan oleh si anak adalah moral yang negatif atau tidak baik.

b. Faktor seberapa banyak model

Yang dimaksud adalah orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang yang terkenal dan hal-hal lain yang diidentifikasi oleh anak sebagai gambaran-gambaran ideal.

c. Faktor lingkungan memegang peranan penting

Bahwa diantara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu.

d. Faktor tingkat penalaran

Perkembangan moral yang sifatnya penalaran menurut Kohlberg dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh Piaget bahwa makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget makin tinggi pula tingkat moral seseorang.

e. Faktor Interaksi sosial

Memberikan kesempatan berinteraksi sosial dalam memberikan kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standar perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah dan dalam pergaulan dengan orang lain (Vrydag, 2013).

Kecerdasan moral seseorang sangat mempengaruhi kepribadiannya. Jika seseorang memiliki kecerdasan moral yang baik

maka orang tersebut cenderung akan memiliki pribadi yang baik karena pembentukan kepribadian diawali dengan pengembangan kecerdasan moral. Menurut Sjarkawi (2005:19) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri, maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat dari kedua orang tuanya.

b. Faktor Eksternal

Adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Maksudnya pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain-lain.

Menurut Berns (dalam Pranoto, 2008:78) bahwa ada tiga keadaan (*contexts*) yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang yaitu situasi, individu dan sosial.

Dari beberapa teori yang sudah diuraikan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi

perkembangan perilaku moral anak usia dini yang paling utama adalah:

a. Faktor lingkungan

Terdiri dari orang tua, masyarakat, teman, sahabat dan guru.

b. Faktor individu

Faktor keturunan dari orang tua yaitu mengenai sikap dan perilakunya.

c. Faktor situasi

Yaitu dari segi ekonomi keluarga, suasana keluarga yang kurang baik, tidak adanya kerukunan, pengertian, tidak rukunnya orang tua juga berpengaruh terhadap perilaku moral anak.

d. Faktor pendidikan

Kurangnya pendidikan moral pada anak juga sangat mempengaruhi karena pembinaan moral seharusnya diterapkan dari sejak kecil sesuai dengan kemampuan umurnya, karena setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah.

5. Cara atau Teknik dalam pembentukan perilaku moral anak

Menurut Yusuf (2004:180) bahwa perkembangan pembentukan perilaku nilai moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut :

a. Pendidikan langsung

Melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Disamping itu yang paling penting dalam pendidikan ini adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai atau perilaku moral. Jadi penanam perilaku nilai moral akan berdampak efektif manakala orang tua dirumah dan guru di sekolah memberi keteladanan kepada anak baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

b. Identifikasi

Dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya seperti orang tua, guru, kiai, artis atau orang dewasa lainnya. Jadi peniruan kepada orang yang lebih dewasa sering menjadikan anak lebih cepat tumbuh dan berkembang dewasa dalam hal perilakunya.

c. Proses coba-coba (*trail and error*)

Dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya. Selama proses ini akan muncul sikap patuh karena takut pada

orang atau paksaan, patuh karena ingin dipuji, patuh karena kiprah umum, taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban, taat karena dasar keuntungan atau kepentingan, taat karena memang hal tersebut memuaskan baginya dan patuh karena dasar prinsip etika yang bersifat umum atau lumrah.

Menurut Schaeffer (dalam Wantah 2005:128) mengemukakan bahwa berbagai teknik pendisiplinan dan pembimbingan perilaku anak dapat dikelompokkan dalam dua pendekatan yaitu :

a. Pendekatan positif

Yaitu tehnik-tehnik pembimbingan untuk pembentukan perilaku moral anak yang bersifat kondusif, fasilitatif, menyenangkan dan bertujuan memberikan efek dorongan bagi perubahan tingkah laku anak.

b. Pendekatan negatif

Yaitu teknik pembimbingan yang tidak menyenangkan bagi anak dan bertujuan menghalangi, menghentikan atau memperbaiki tingkah laku tertentu dengan memberikan efek jera pada anak.

Schaeffer (dalam Wantah, 2005:128) juga mengemukakan beberapa tehnik dalam perilaku moral anak-anak yang dikembangkan oleh para pembimbing, guru, orang tua maupun tenaga profesional

yang mengabdikan dirinya untuk tugas-tugas pendidikan anak sebagai berikut:

1) Membiarkan

Beberapa contoh perilaku membiarkan :

Menjerit atau berteriak-teriak waktu sedang aktif bermain, bermain pasir, bermain lumpur, pakaian kotor saat bermain, berkejar-kejaran di halaman rumah dan lain sebagainya.

2) Tidak menghiraukan

Contoh merengek-rengok, marah atau menangis, menjerit atau berteriak. Disini orang tua dengan sengaja tidak memberi perhatian dalam bentuk kata-kata maupun tindakan dengan maksud agar anak menghentikan tingkah lakunya yang negatif, memberi isyarat kepada anak bahwa motif tingkah lakunya tidak disetujui ibu dan dianggap tidak baik oleh lingkungannya.

3) Memberikan contoh (*modeling*)

Menjadi panutan atau contoh dalam kehidupan sehari-hari.

4) Mengalihkan arah (*redirecting*)

Contohnya mengarahkan kegiatan dan perilaku anak kepada kegiatan lain sebagai pengganti dari kegiatan semula, mengalihkan perhatian dari suatu obyek atau jenis tingkahlaku yang tidak disenangi kepada jenis perilaku yang lebih sesuai dengan kehendak masyarakat.

5) Memuji

Memuji anak berarti menunjukkan harga atau nilai dari sifat-sifat perilaku moral yang mereka tampilkan. Pemberian penghargaan melalui pujian secara psikologis mempunyai arti penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku anak yang diharapkan. Pujian merupakan tanda kepada anak dan umpan balik yang obyektif yang mensahkan dan mengembangkan harga atau nilai dari tindakan-tindakan anak. Pemberian pujian memberikan efek mendalam dan kuat dalam diri seseorang, karena berkaitan langsung dengan kebutuhan manusia untuk dihargai. Ketika seorang guru memberikan penghargaan kepada anak, maka anak akan merasa dirinya telah mencapai kebutuhan yang penting dalam hidup. Dengan demikian anak memiliki rasa kecukupan diri (*self-sufficient*) dan percaya pada kemampuan dan prestasi yang dimiliki.

6) Mengajak (*persuading*)

Persuasi atau ajakan adalah suatu cara mempengaruhi anak untuk melakukan suatu dengan cara membangkitkan perasaan, emosi dan dorongan cita-cita mereka juga intelektualitas atau pemikiran mereka. Keefektifan persuasi bersumber dari kenyataan bahwa umumnya manusia adalah makhluk yang lebih dikuasai oleh emosi dan dorongan kebanggaan diri daripada oleh dorongan fikiran atau logika. Berikut adalah beberapa

strategi untuk melakukan persuasi atau pengajakan kepada anak menurut Wantah (2005:135) :

a) Dengan kata-kata menghimbau

Cara efektif untuk membuat seorang anak melakukan sesuatu adalah dengan menunjukkan segi-segi positif dari perbuatan itu. Contohnya : “ Jim lihatlah kalau kamu rajin belajar, maka akan berhasil seperti pilot pesawat dalam gambar ini”.

b) Menguraikan dengan cara mengesankan (dramatisasi)

Dengan mengatakan satu kebenaran pada anak, biasanya tidaklah cukup. Untuk itu perlu ada cara-carayang lebih efektif untuk dapat merangsang perasaan dan emosi seorang anak dalam hubungan dengan suatu perbuatan. Contoh : agar supaya anak-anak dirumah tidak saling berantem, maka gantungkan suatu kalimat peringatan dalam kamar tidur anak-anak, “Tegakkanlah perdamaian di rumah ini”.

c) Menggunakan waktu makan untuk mengatakan sesuatu

Contoh : “Nanti, sesudah makan, selesaikan pekerjaan rumahmu”. Atau “Tiap pagi sesudah bangun, kamu harus membersihkan kamarmu”.

7) Menantang (*challenging*)

Menantang adalah suatu teknik yang sangat penting dalam menguji kemampuan, posisi, kecermatan dan tanggung jawab

anak, teknik ini mendorong anak untuk melakukan suatu tugas yang anda kehendaki atau agar anak melakukan usahanya yang terbaik. Misalnya dengan memberikan tantangan yang bersifat bersahabat, “coba kamu buat gambar yang bagus di kertas ini, bapak mau lihat kalau kamu pintar menggambar”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cara atau tehnik dalam pembentukan perilaku moral anak usia dini sangatlah penting karena hal tersebut akan membentuk anak menjadi anak yang berakhlak baik dan mengerti tentang moral baik itu moral negatif maupun moral positif, anak bisa membedakannya dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Disamping itu, anak juga mengembangkan pengetahuan tentang moral pada teman-temannya baik itu dalam bentuk permainan, pembiasaan ataupun pembelajaran.

6. Upaya Menumbuh Kembangkan Perilaku Moral Anak

Menurut Coles (dalam Wantah, 2005:107) dalam penelitiannya yang cukup panjang terhadap perilaku moral anak-anak usia dini yang berada di tempat-tempat penitipan bayi dan di rumah-rumah keluarga menemukan tumbuhnya kecerdasan moral (*moral intelligence*) pada anak-anak. Karena itu ia menerbitkan satu buku yang terkenal yaitu *The Moral Intelligence of Children: How to Raise a Moral Child* (1997) sebelumnya Coles juga menulis dua buku yang cukup terkenal yaitu *The Moral Life of Children* (1986) dan *The Spiritual Life of Children* (1990). Buku-buku tersebut secara umum mengemukakan

ada tiga upaya atau strategi atau cara penting dalam pembentukan perilaku moral anak usia dini yaitu:

a. Dengan latihan (*training*) dan pembiasaan (*habituation*)

Menurut Bull (dalam Wantah, 2005:108) bayi yang masih berada dalam masa kandungan sampai usia tiga bulan sesudah lahir berada pada fase perkembangan moral anomi, artinya calon bayi dan anak bayi belum memiliki kemampuan moral (*anomi*). Moral bayi hanya sebatas potensi yang memang memerlukan peran dominan dari lingkungan untuk mengembangkannya.

b. Aktivitas dan bermain

Schaller & Lazarus (dalam Zulkifli, 2009:113) mengemukakan bahwa bermain adalah aktivitas seseorang yang bersifat rekreatif untuk menenangkan pikiran atau beristirahat. Orang akan melakukan kesibukan bermain apabila ia selesai bekerja, atau akan mengisi waktu aktivitas bekerja dengan bermain, agar ia dapat memperoleh pemulihan tenaga.

Spencer (dalam Zulkifli, 2009:113) mengemukakan aktivitas bermain sebagai upaya pelepasan energi, ia berpendapat bahwa anak-anak yang belum memiliki aktivitas bekerja yang teratur dan bertujuan, cenderung memiliki energi berlebih. Aktivitas bermain pada anak sesungguhnya mempunyai manfaat psikologis yang penting bagi berbagai aspek perkembangan diri seperti aspek intelektual, emosional, sosial dan moral.

Penelitian Piaget (dalam Wantah, 2005:116) melaporkan bahwa perkembangan perilaku moral pada anak-anak usia dini terjadi melalui kegiatan bermain. Beberapa jenis permainan yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan strategi pembentukan moral anak usia dini yaitu permainan fungsi, permainan eksploratif, permainan konstruktif, permainan destruktif, permainan yang terorganisasi, permainan reseptif, bermain peran.

c. Pembelajaran

Tujuan utama pembelajaran adalah membantu anak mengembangkan kemampuan belajar menginternalisasikan prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai yang menuntun perilaku dan pengambilan keputusan.

Upaya menumbuhkembangkan perilaku moral anak berdasarkan Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak Kurikulum berbasis kompetensi (dalam Suliswiyadi 2008:48) yaitu melalui beberapa strategi dalam penyusunannya dan memiliki substansi ruang lingkup kajian sebagai berikut :

a. Latihan hidup tertib dan teratur

Yang dimaksud dari latihan hidup tertib dan teratur adalah bahwa anak dari sejak usia dini dilatih atau dibiasakan untuk hidup tertib dan teratur contohnya membuang sampah pada tempatnya, makan dengan menggunakan sendok, buang air besar dan air kecil di toilet, membaca doa sebelum melakukan

kegiatan seperti tidur atau bangun tidur, sebelum makan dan sesudah makan, keluar rumah, bangun pagi, makan dan tidur teratur dan lain sebagainya.

b. Aturan dalam melatih sosialisasi

Yang dimaksud dari aturan dalam melatih sosialisasi artinya bahwa anak dari sejak dini harus diajarkan aturan-aturan dalam bersosialisasi contohnya bersikap sopan, tidak boleh berkata-kata yang tidak sopan, mengucapkan salam, mematuhi aturan dalam lingkungannya seperti tidak membuat kegaduhan, tidak boleh berkelahi, melaksanakan kewajiban bersama seperti membersihkan lingkungan dengan cara kerja bakti, menolong tetangga yang terkena musibah dan lain sebagainya.

c. Menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi

Anak mulai ditanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi mulai sejak dini agar anak jadi terbiasa contohnya dalam kegiatan sosial membantu warga yang kesusahan contohnya ada warga yang meninggal atau terkena musibah, memahami perbedaan agama anak mau berteman dengan teman yang berbeda agama tanpa pilih-pilih.

- d. Merangsang sikap berani, bangga dan bersyukur, bertanggung jawab.

Anak dibiasakan dari sejak dini untuk berani dalam bertindak kebenaran contohnya jujur dalam sikap dan tingkah laku belajar bertanggung jawab menerima segala resiko, belajar mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan.

- e. Latihan pengendalian emosi

Anak dilatih mengendalikan emosinya dengan cara melatih kesabaran anak contohnya dalam kegiatan hidup antri, bergilir satu-satu tanpa harus berebut, belajar menerima apa adanya.

- f. Melatih anak untuk dapat menjaga diri sendiri

Anak diajarkan untuk dapat menjaga dirinya sendiri dari segala gangguan seperti dalam kegiatan istirahat anak bermain di kandang macan dengan cara memanjat anak harus pegangan erat agar tidak jatuh, waktu istirahat anak tidak jajan diluar tapi mereka membawa bekal dari rumah agar mereka tidak sakit, pentingnya menggosok gigi, mandi dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa program pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di Taman Kanak-kanak. Melalui program ini diharapkan anak dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi pembentukan moral agama,

Pancasila, perasaan/emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin. Tujuan dari pembentukan perilaku moral adalah mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral agama dan Pancasila. Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.

B. Bermain Peran Makro

1. Pengertian Bermain Peran makro

Bermain peran makro adalah berperan dengan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Ketika anak memiliki pengalamannya sehari-hari dengan bermain peran makro (melalui tema yang ada disekitar kehidupan nyata), maka mereka belajar banyak ketrampilan pra akademis seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah dan bermain dengan bekerja sama dengan orang lain (Vygotsky, Erikson, dalam Mutiah, 2010:145).

Metode bermain peran adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Menurut Dawson (dalam Mulyono, 2012:44) mengemukakan bahwa simulasi merupakan suatu istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang merepliskan proses-proses perilaku. Sedang menurut Ali (dalam Mulyono, 2012:44) bahwa metode simulasi adalah

suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan.

Bermain peran makro menggunakan alat dengan ukuran yang sesungguhnya anak dapat menggunakan alat tersebut pada kegiatannya. Di sentra ini anak mengekspresikan ide-idenya dengan “*gesture*” memerankan seseorang atau sesuatu (mengaduk-aduk pasir dalam mangkok untuk membuat kue, pura-pura atau dengan obyek menggunakan kursi sebagai mobil) (Arriyani dan Wismiarti, 2010:21-22).

Menurut Berger dan Garvey (dalam Mayke 2001: 35) bahwa “bermain peran yaitu kegiatan bermain khayal atau pura-pura yang melibatkan unsur imajinasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa. Misalnya, bermain dokter-dokteran, ibu-ibuan, masak-masakan, sekolah-sekolahan, polisi-polisian dan lain-lain”.

Menurut Mutiah (2010: 115) jenis bermain peran makro adalah bermain yang sifatnya kerja sama lebih dari 2 orang bahkan lebih khususnya untuk anak usia taman kanak-kanak. Anak secara langsung bermain menjadi tokoh untuk memainkan peran-peran tertentu sesuai dengan tema. Menggunakan alat bermain dengan ukuran sesungguhnya. Misalnya peran sebagai dokter, perawat, pasien, dalam sebuah rumah sakit.

Berdasar definisi yang sudah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa bermain peran makro adalah suatu permainan yang

menyenangkan bagi anak dalam mengembangkan berbagai ide dan mengembangkan berbagai bentuk pengekspresian yang sedang diperankan misal memainkan sebagai ibu, bapak, polisi, koki, sopir dan lain sebagainya dengan menggunakan alat-alat yang berukuran sesungguhnya atau alat –alat yang ada di sekitar mereka.

Bermain peran makro juga dapat disimpulkan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan sekolah, keluarga maupun perilaku masyarakat sekitar peserta didik.

2. Tujuan Bermain Peran Makro

Ali (2000:84) menyatakan tujuan bermain peran Makro adalah menggambarkan suatu peristiwa masa lampau atau dapat pula cerita dimulai dengan berbagai kemungkinan yang terjadi baik kini maupun mendatang kemudian ditunjuk beberapa siswa untuk melakukan peran sesuai dengan tujuan cerita. Anak melakukan sendiri perannya sesuai dengan daya imajinasi tentang pokok yang diperankannya.

Menurut pendapat Vygotsky (dalam Gunarti, Suryani, Muis, 2010:10.11) bahwa tujuan bermain peran makro sebagai berikut:

- a. Anak dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan

Artinya bahwa anak mampu mengolah perasaannya sesuai kemampuan yang dimilikinya, contohnya bagaimana anak tersebut bersikap sopan, rasa marah, berkuasa dan sedih.

- b. Memperoleh wawasan (*insight*) tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan persepsinya.

Dalam hal ini si anak mendapatkan banyak wawasan dari peran-peran yang dimainkannya contohnya bagaimana cara menyikapi jika ada teman yang berkelahi, jatuh dan kena musibah.

- c. Mengembangkan ketrampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Anak belajar untuk bisa memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari, belajar untuk mengambil keputusan contohnya jika dia tidak bisa mengerjakan kegiatan apa yang harus anak lakukan mungkin bisa dengan bertanya pada guru, jika ada teman yang jatuh apa yang harus anak lakukan.

- d. Mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak.

Anak dilatih untuk mengembangkan kreativitasnya melalui kegiatan bermain peran contohnya anak sedang memerankan seekor kancil si anak mengembangkannya dengan cara memerankan sikap kancil yang cerdik.

- e. Melatih daya tangkap

Dengan kegiatan bermain peran anak belajar melatih daya tangkap dalam bermain contohnya dengan mendengarkan

dialog teman si anak bisa langsung bagaimana cara menanggapi.

f. Melatih daya konsentrasi

Dalam kegiatan bermain peran si anak juga melatih daya konsentrasi, si anak harus fokus total dalam perannya supaya dapat memerankan dengan baik.

g. Melatih membuat kesimpulan

Setelah melakukan kegiatan bermain peran anak dapat membuat kesimpulan tentang tokoh peran yang sedang ia perankan apakah si tokoh ini orang yang baik atau jahat.

h. Membantu pengembangan kognitif

Kegiatan bermain peran juga bisa membantu mengembangkan kognitif anak contohnya tokoh yang ia perankan sebagai guru apa saja yang dibawa oleh seorang guru, ada berapakah jumlah alat-alat yang ia bawa dalam tas.

i. Membantu perkembangan fantasi

Kegiatan bermain peran juga mengembangkan dunia fantasi anak, mereka bisa seakan-akan menjadi hidup seperti tokoh yang diperankannya contoh jadi polisi, dokter dan lain sebagainya

j. Menciptakan suasana yang menyenangkan

Dengan bermain peran anak bisa menciptakan situasi atau suasana yang menyenangkan, karena mereka bebas dalam bermain bersama teman.

k. Mencapai kemampuan berkomunikasi secara spontan/berbicara lancar.

Bermain peran juga bisa mengembangkan kemampuan berkomunikasi si anak dengan spontan bisa berbicara lancar maksudnya tanpa disadari si anak akan bebas berbicara sesuai peran yang dimainkan dan sesuai apa yang pernah dia lihat dan alami serta ia dengar.

l. Membangun pemikiran yang analitis dan kritis.

Kegiatan bermain peran juga dapat membangun pemikiran yang analitis dan kritis, dari kegiatan ini anak dapat menerapkan dalam kehidupannya contohnya si anak sedang memerankan sebagai guru tetapi tingkah lakunya tidak sama seperti guru lalu temannya menegur untuk belajar menjadi seperti guru contohnya harus membantu jika ada murid yang tidak bisa jangan didiamkan.

m. Membangun sikap positif dalam diri anak.

Dalam kegiatan bermain perandapat menumbuhkan sikap positif dalam diri anak contohnya anak akan melakukan hal-hal yang baik, dan hal-hal yang buruk akan mereka hindari.

- n. Menumbuhkan aspek afektif melalui penghayatan isi cerita.

Dalam kegiatan bermain peransi anak berlatih untuk menumbuhkan sikap afektif melalui penghayatan isi cerita contohnya peran sebagai dokter sianak hatinya akan iba melihat pasiennya kesakitan untuk segera ditolong dia harus berbuat sesuatu.

- o. Untuk membawa situasi yang sebenarnya ke dalam bentuk simulasi/miniatur kehidupan.

Dalam kegiatan ini si anak harus pintar-pintar membawa situasi sebenarnya ke dalam bentuk simulasi/miniatur kehidupan contohnya sebagai ibu yang pekerjaannya di dapur untuk memasak, bagaimana cara memasak.

- p. Untuk membuat variasi yang menarik dalam kegiatan pengembangan.

Kegiatan bermain peran juga membuat variasi menarik dalam kegiatan pengembangan artinya bermain peran dalam cerita apapun untuk mengembangkan kegiatan perilaku moral si anak (Gunarti, Suryani dan Muis, 2010:10.11)

Tujuan bermain peran makro sesuai dengan jenis belajar menurut Hamalik (2008:199) adalah sebagai berikut :

- a. Belajar dengan berbuat.

Para siswa melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, tujuannya untuk

mengembangkan ketrampilan-ketrampilan interaktif atau ketrampilan-ketrampilan reaktif.

b. Belajar melalui peniruan (*imitasi*)

Para siswa pengamat drama menyamakan diri dengan pelaku (aktor) dan tingkah laku mereka. Peran yang dimainkan oleh seorang aktor akan dijadikan model oleh si pengamat dalam kehidupan sehari-hari.

c. Belajar melalui balikan

Para pengamat mengomentari atau menanggapi perilaku para pemain atau pemegang peranan yang telah ditampilkan. Tujuannya untuk mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku keterampilan yang telah didramatisasikan. Maksudnya bahwa pengamat setelah melihat peran dari masing-masing tokoh mereka akan bisa berkomentar dan menanggapi atau membedakan baik buruk perilaku yang dimainkan sehingga mereka dapat mengambil hikmah atau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup.

d. Belajar melalui pengkajian, penilaian dan pengulangan.

Para peserta dapat memperbaiki ketrampilan-ketrampilan mereka dengan mengulangnya dalam penampilan berikutnya. Maksudnya bahwa penampilan awal yang masih kurang atau belum sempurna dapat diperbaiki di penampilan berikutnya

sehingga sesuai dengan apa yang diperankan (Hamalik, 2008:199).

Hamalik (2002:138) juga mengatakan bahwa tujuan bermain peran adalah menciptakan kembali gambaran historis masa silam, peristiwa yang mungkin terjadi pada masa mendatang, peristiwa-peristiwa sekarang yang berarti atau situasi-situasi bayangan pada suatu tempat dan waktu tertentu.

Menurut Geldard (2011:312) bermain peran makro (*role playing*) dapat digunakan untuk beberapa tujuan, yaitu :

- a. Untuk mendapatkan sebuah pemahaman tentang peran dan hubungan.

Bermain peran dapat membantu seseorang mengeksplorasi hubungan mereka dengan orang lain dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai persoalan yang terkandung dalam sebuah hubungan, baik dari perspektif mereka sendiri maupun dari sudut pandang orang lain. Dengan memainkan peran sebagai orang lain dalam situasi bermain peran seseorang akan mampu untuk mengamati perilaku mereka sendiri secara lebih objektif dan memahami perilaku orang lain

- b. Untuk dapat bersentuhan dengan perasaan.

Bermain peran makro bisa melatih perasaan si anak yang sedang memerankan suatu cerita mereka mencoba memahami

jalannya cerita yang diperankan sesuai apa yang mereka dengar, lihat dan rasakan.

- c. Untuk mengeksplorasi berbagai bagian diri.

Kegiatan bermain peran makro juga dapat mengembangkan anak untuk bereksplorasi dalam perannya menggali potensi anak yang dimiliki untuk dikeluarkan dalam kegiatan bermain peran sehingga guru dapat mengembangkannya dan mengarahkannya.

- d. Untuk menetapkan pilihan.

Setelah melakukan bermain peran, anak akan mengalami perilaku sesuai peran yang dimainkan sehingga anak berusaha untuk mencoba mengubah sesuai perannya.

- e. Untuk mengeksternalisasi kepercayaan atau perasaan

Kepercayaan atau perasaan terhadap teman atau orang lain juga harus diarahkan dengan benar si anak dilatih untuk itu.

- f. Untuk mempraktikkan dan melakukan eksperimen pada perilaku baru.

Bermain peran dapat membantu seseorang untuk mendapatkan pengendalian yang lebih baik atas hidup mereka dengan mempelajari perilaku baru.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui bermain peran makro atau (*role playing*), para peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara

memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah. Juga bertujuan sebagai model pembelajaran yaitu bahwa bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi model ini berusaha membantu peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya, peserta didik juga diajak untuk memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas. Model ini juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melatih kerja sama dan dilatih untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis.

3. Manfaat Bermain Peran Makro

Bermain peran makro merupakan permainan seperti dalam kehidupan nyata dalam kegiatan sehari-hari. Dengan bermain peran makro anak belajar memainkan sebuah peran yang dilakoninya dan ketika anak bermain peran dengan anak lain maka permainan berubah menjadi permainan sosiodrama. Manfaat dari bermain sosiodrama didukung oleh pengamatan yang baik.

Menurut Gowen (dalam Latif, dkk, 2013:208) menyebutkan bahwa bermain peran makro memiliki manfaat sebagai dasar perkembangan daya cipta, tahapan, ingatan, kerjasama kelompok, penyerapan kosakata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan mengambil sudut pandang spasial, afeksi, dan kognisi.

Sementara Haenilah (2015:125) mengatakan bahwa melalui bermain peran makro anak diajak untuk berfikir memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya teman-temannya sendiri. Melalui bermain peran, anak mencoba mengeksplotasi masalah-masalah hubungan antara manusia dengan cara memperagakannya.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Papalia, et al (2009:400) menyebutkan bahwa permainan dramatisasi/bermain peran memberikan banyak kesempatan untuk melatih keterampilan antar pribadi serta mengeksplorasi berbagai peran dan konvensi sosial, memperoleh pemahaman mengenai sudut pandang orang lain, dan membangun citra dunia sosial. Selain itu melalui permainan ini anak dapat mengembangkan pemecahan masalah bersama, perencanaan, dan berbagai keterampilan mencapai tujuan.

Bermain peran juga bermanfaat bagi keseimbangan otak kanan dan otak kiri anak. Manfaat bagi otak kiri antara lain adalah membaca, mempelajari proses atau alur cerita dalam mengerjakan sesuatu, maupun mengenal tata tertib disuatu tempat. Manfaat bagi otak kanan yaitu anak belajar cara sopan santun, anak dapat menyelami perasaan apa yang diperankan dan belajar berekspresi serta berimajinasi.

Manfaat bermain peran menurut Frank & Goldenson sebagaimana dikutip oleh Moeslichatoen (2004:42) sebagai berikut:

- a. Memainkan apa yang dilakukan oleh orang dewasa.

Anak memerankan apa yang biasa dilakukan oleh orang dewasa seperti cara membaca koran, cara makan dan minum, cara berjalan, cara berbicara dan lain sebagainya.

- b. Untuk melakukan berbagai peran yang ada dalam kehidupan nyata.

Maksudnya adalah melakukan peran sebagai orang tua contoh sebagai ayah dan ibu, memerankan profesi sebagai dokter, petani, pengusaha, guru dan lain sebagainya.

- c. Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan menjadi pengalaman hidup yang nyata.

Dari peran yang sudah dimainkan si anak, si anak dapat mengambil hikmahnya dan dapat diterapkan dalam kehidupannya sampai dewasa nanti contohnya kehidupan yang harmonis, rukun dalam keluarga.

- d. Untuk menyakinkan perasaan yang kuat.

Bagaimana memerankan perasaan seperti sedih, senang dan susah.

- e. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima.

Contohnya dalam hal ini memerankan perbuatan yang tidak baik seperti mencuri, bermusuhan dengan teman, berkelahi, berebut dan lain sebagainya

- f. Untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan.

Mengulang peran-peran yang sudah biasa dilakukan oleh si anak karena anak sudah pernah melakukannya.

- g. Mencerminkan pertumbuhan.

Dari peran-peran tersebut kita bisa melihat perkembangan pada diri si anak, kemajuan yang didapat contohnya anak bisa lebih dewasa, mandiri, bisa mengontrol emosi, bisa membedakan mana yang baik dan buruk dan lain sebagainya.

- h. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah.

Dengan bermain peran makro si anak dilatih untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi dalam kehidupannya dan bagaimana cara untuk menyelesaikannya sehingga merangsang anak untuk berpikir.

Menurut Fledman (dalam Gunarti, 2010:10.11) berpendapat bahwa di dalam area drama anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya, melepaskan emosi, mempraktikkan kemampuan berbahasa, membangun ketrampilan sosial dan mengekspresikan diri dengan kreatif.

Manfaat bermain peran menurut Dirdjosoemarto (2008:56) adalah sebagai berikut:

a. Kreativitas

Dengan bermain peran kreativitas peserta didik dapat lebih terasah karena dalam dunia khayalan, anak bisa jadi apa saja dan melakukan apa saja sesuai dengan peran yang dimainkannya.

b. Disiplin

Saat bermain peran, biasanya ia mengambil peraturan dan pola hidupnya sehari-hari. Misalnya, saat ia bermain peran sebagai orang tua yang menidurkan anaknya, ia akan bersikap dan mengatakan seperti apa yang ia sering dilakukan dan dikatakan oleh orang tuanya sehingga secara tak langsung ia pun membangun kedisiplinan dan keteraturan pada dirinya sendiri.

c. Keluwesan

Saat bermain peran secara tidak langsung anak-anak mulai belajar untuk mengatasi rasa takut dan hal-hal yang sebelumnya berbeda bagi mereka dengan bimbingan dan perumpamaan ini, diharapkan rasa takut atau trauma akan lebih berkurang.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain peran makro atau (*role playing*) untuk anak adalah sebagai berikut :

a. Anak mampu menyelesaikan masalah

Ketika bermain peran makro dimungkinkan ada beberapa anak dalam satu tempat menghendaki alat main yang sama sehingga mereka harus tahu bagaimana cara agar semua anak dapat menggunakan mainan tersebut, berbagi tempat main dan saling berkomunikasi tentang apa yang dilakukan.

b. Mampu bekerja sama

Anak akan mampu menyelesaikan suatu pekerjaan yang membutuhkan kerjasama, anak akan belajar bertanggung jawab atas tugas yang harus dilakukan. Anak diajarkan untuk bersosialisasi dengan teman untuk memecahkan suatu masalah dengan cara bekerja sama sehingga bisa cepat terselesaikan. Contohnya dalam membersihkan halaman sekolah biar cepat selesai mereka harus bekerja sama dengan teman untuk membersihkannya.

c. Anak lebih memahami orang lain

Anak akan mempertimbangkan perasaan orang lain mengenai diterima tidaknya apa yang dia lakukan. Setiap tindakan yang dilakukan si anak harus mempertimbangkan perasaan temannya, contohnya si anak meminjam pensil atau pewarna pada temannya saat temannya tidak menggunakannya.

d. Belajar berekspresi dan berimajinasi tentang tokoh yang diperankan.

Si anak belajar berekspresi sesuai tokoh yang diperankannya contohnya menjadi guru bagaimana yang harus anak lakukan pasti si anak akan meniru atau memodel seperti gurunya.

- e. Anak belajar berperilaku sabar untuk menunggu giliran bermain.

Dalam bermain peran anak belajar melatih kesabaran menunggu giliran untuk mengikuti kegiatan bermain peran, karena dengan melatih kesabaran si anak juga memerankan sebagai anak yang baik.

4. Langkah-langkah Bermain Peran Makro

Sebelum melakukan kegiatan bermain peran makro, maka terlebih dahulu perlu diketahui langkah-langkah dalam bermain agar kegiatan bermain yang dilakukan menjadi lebih terarah. Menurut Moeslichatoen (2004:63) langkah-langkah kegiatan bermain melalui urutan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu Kegiatan pra bermain, Kegiatan bermain dan Kegiatan penutup.

Secara rinci langkah-langkah bermain peran menurut Nuraini (2010:82) adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pengarahan dan aturan serta tata tertib dalam bermain. Contoh pengarahan dan aturan tata tertib dalam bermain seperti anak harus mengenakan

kostum sesuai perannya, anak hafal dialog, anak harus serius dalam bermain peran, tidak boleh berebut.

- b. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak untuk bermain. Alat-alat contohnya peran sebagai sebagai pak tani ada cangkul, sabit, caping, karung beras dan lain sebagainya
- c. Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen anak serta menghitung jumlah anak bersama-sama.

Sebelum melakukan kegiatan anak terlebih dahulu diabsen satu persatu untuk mengetahui apakah jumlah anak mencukupi untuk kegiatan bermain peran.

- d. Guru membagikan tugas kepada anak-anak sebelum bermain menurut kelompoknya agar anak tidak saling berebut dalam bermain, tujuannya supaya adil semua bisa ikut dalam kegiatan bermain peran. Anak diberikan penjelasan mengenai alat-alat bermain yang sudah disediakan. Guru menerangkan satu persatu alat-alat yang digunakan fungsinya.
- e. Guru sudah menyiapkan alat-alat permainan yang akan digunakan sebelum mulai bermain.

Anak-anak yang ikut dalam kegiatan bermain peran sudah diberitahu sebelumnya alat apa yang mereka pakai sehingga menghindari adanya saling berebut alat dengan temannya.

- f. Anak bermain sesuai dengan perannya.

Anak meletakkan posisinya masing-masing sesuai perannya, peran ini sudah dibagi secara adil oleh guru.

- g. Guru hanya mengawasi anak mendampingi anak dalam bermain apabila dibutuhkan anak guna membantunya.

Dalam kegiatan ini peran guru hanya mengawasi proses kegiatan berlangsung serta melihat potensi anak-anak dalam bermain peran, jika ada kesulitan guru siap membantu.

- h. Setelah waktu bermain hampir habis, guru dapat menyiapkan

berbagai macam buku cerita. Sementara guru merapikan permainan dengan dibantu oleh beberapa anak (Nuraini, 2010:82).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Djamarah (2005:238) bahwa terdapat lima langkah dalam bermain peran yaitu:

- a. Penentuan topik,

sebelum memulai kegiatan bermain peran guru menentukan topik cerita yang akan diperankan si anak, contohnya wisata di pantai, membantu orang tua di sawah, mengajar anak didik di sekolah dan lain sebagainya

- b. Penentuan anggota pemeran,

guru mempersiapkan peran-peran yang akan dibawakan si anak contohnya dalam topik membantu orang tua di sawah ada peran sebagai bapak, peran sebagai ibu dan peran sebagai anak dan

teman. Jadi berapa anak yang dibutuhkan dalam cerita tersebut harus dipersiapkan sebelumnya.

c. Mempersiapkan peranan,

peran-peran yang tadi sudah dipersiapkan di cerita membantu orang tua di sawah dilengkapi dengan kostum dan alat sesuai perannya.

d. Latihan singkat dialog,

guru melatih anak terlebih dahulu dialog-dialog yang akan diucapkan, guru juga memperbolehkan anak untuk mengembangkannya.

e. Pelaksanaan permainan peran.

Setelah semuanya siap kegiatan bermain peran bisa dilaksanakan.

Prosedur pelaksanaan bermain peran makro menurut Arriyani & Wismiarti (2010:55-66) yaitu :

a. Persiapan guru

Guru mempersiapkan tempat, mempersiapkan alat yang digunakan, mempersiapkan kostum yang akan digunakan kemudian dialog atau teks drama untuk bermain peran.

b. Penataan lingkungan

Menata atau setting tempat sesuai tema contoh waktu di kelas, dirumah, di taman, dipantai dan lain sebagainya.

c. Pijakan awal main

Guru menyeting tempat duduk anak agar mereka bisa melihat temannya bermain peran kemudian guru menerangkan cara bermain peran atau mencontohkan salah satu peran, mengenalkan kostum yang akan dipakai, judul permainan, kemudian membagi peran. Guru memberikan aturan-aturan saat bermain seperti harus sabar menunggu giliran.

d. Saat main

Guru memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dalam memerankan perannya.

e. Beres-beres

Setelah melakukan kegiatan bermain peran guru mengajak anak-anak untuk membereskan semuanya.

f. *Recalling*

Guru mengajak anak untuk mengingat kembali kegiatan yang sudah dilakukan, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang kegiatan yang sudah dilakukan.

Pengelolaan kegiatan bermain peran menurut Dhieni (2009:27-30) adalah sebagai berikut :

a. Menata lingkungan main

Sebelum mulai bermain, pendidik perlu menata lingkungan main, baik lingkungan didalam maupun diluar ruangan. Hal-hal

yang perlu diperhatikan dalam menata lingkungan main adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan dan alat yang disediakan dapat sebaiknya mendukung tema bermain peran. Misalnya alat bermain peran tema rumah sakit seperti baju dokter, topi perawat, stetoskop dan lain-lain. Alat bermain peran tema toko kelontong seperti barang-barang bekas sebagai barang dagangannya, uang kertas, kalkulator dan lain-lain.
 - 2) Bahan dan alat main mendukung munculnya keaksaraan seperti buku-buku, majalah, gambar-gambar, *CD*, *DVD/VCD* dan lain-lain.
 - 3) Setiap anak memiliki kesempatan main yang cukup sesuai dengan alur cerita yang dimainkan.
 - 4) Mendukung perkembangan sosial anak dengan cara menata lingkungan main dengan cara main berdampingan, main bersama dan main bekerjasama.
 - 5) Alat-alat ditata sesuai dengan fungsi alat misalnya stetoskop, termometer, alat suntik dikelompokkan menjadi satu karena termasuk alat kedokteran.
 - 6) Dalam menata alat hendaknya tidak berdesakan.
- b. Memberi dukungan sebelum main

Sebelum permainan dimulai pendidik mengajak anak duduk membentuk lingkaran. Pendidik menjelaskan tema hari itu.

Pendidik membacakan buku cerita atau mendatangkan nara sumber yang berhubungan dengan tema. Kegiatan tersebut bertujuan agar anak memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sama. Anak-anak yang belum pernah pergi ke pasar akan sulit bermain peran tentang pasar, akan tetapi melalui cerita tentang pasar maka anak-anak akan bisa membayangkan bagaimana kegiatan dipasar dan dapat pengenalan kosa kata baru.

Pendidik mengenalkan alat-alat dan bahan main yang sudah disiapkan dan memberikan gagasan pada anak, kemudian mendiskusikan tentang aturan-aturan yang harus dipatuhi anak selama dan sesudah main, selanjutnya anak dipersilakan bermain peran.

c. Memberi dukungan saat main

Pemberian dukungan ini dilakukan pada setiap anak ketika sedang bermain di sentra. Pendidik memberikan waktu yang cukup pada anak untuk mengembangkan pengalaman bermain peran. Selain itu pendidik juga mengamati dan mencatat perkembangan main anak. Pendidik juga memberikan dukungan pada anak yang membutuhkan bantuan.

d. Memberi dukungan sesudah main

Pemberian dukungan sesudah main dilakukan setelah anak selesai bermain di sentra. Sebelum anak dan pendidik duduk melingkar, terlebih dahulu mengajak anak membereskan mainan

dan meletakkan pada tempat semula. Kemudian pendidik memberi dukungan yaitu meminta anak untuk mengingat kembali dan saling menceritakan pengalaman mainnya di sentra. Dengan tujuan agar anak dapat mengingat apa yang sudah dilakukan dan anak dapat bercerita secara runtut.

Dari beberapa cara yang sudah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara bermain peran makro yaitu sebagai berikut :

- a. Guru melakukan persiapan sebelumnya yang meliputi pengaturan waktu, penataan lingkungan main serta rencana pembelajaran.
- b. Guru mengajak anak untuk berkumpul di tempat yang telah dipersiapkan, mengucapkan salam serta berdiskusi tentang aturan main, mengenalkan peran-peran yang akan diperankan serta alat-alat yang akan digunakan.
- c. Anak memilih peran dan bermain sesuai peran yang dipilih.
- d. Guru mendampingi anak dan mengamati serta mencatat perkembangan anak.
- e. Setelah selesai guru mengajak anak untuk membereskan alat bermainnya.
- f. Setelah beres-beres guru mengajak anak untuk berkumpul dan mengingat kembali kegiatan dan menceritakan pengalaman main anak.

C. Pengaruh Bermain Peran makro Terhadap Perilaku moral anak

Bermain peran makro adalah kegiatan yang sangat disukai anak dan sesuai karakter anak usia dini. Pada saat bermain peran makro penataan, pengorganisasian alat dan kegiatan main memberikan pengalaman bagi anak agar dapat menempatkan dirinya dengan teman-temannya. Seperti pada penataan ruang dapur memungkinkan beberapa anak untuk berinteraksi. Mereka akan menemukan tingkat kesulitan dalam berinteraksi diantara pemain. Anak akan mengkomunikasikan tindakan yang akan dilakukan, diskusi, bergantian menggunakan alat main, berbagi tempat dan alat main (Arriyani & Wismiarti, 2010:33).

Melalui permainan ini anak dapat belajar berteman, bekerjasama dengan anak lain, belajar berbagi, sabar menunggu giliran serta mau membantu teman yang lain. Metode bermain peran merupakan suatu metode yang dapat mengembangkan perilaku moral yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang sudah diutarakan oleh Cristie (dalam Hartati, 2005:125) yang telah melakukan penelitian terhadap anak yang kurang mampu, menemukan bahwa membacakan cerita kemudian melakonkannya mendukung pengembangan cerita yang membuat mereka lebih paham. Hetzer, Freeman dan Munandar (dalam Wantah 2005:117) mengemukakan beberapa jenis permainan perlu dipertimbangkan dalam perancangan aktivitas bermain sebagai strategi pembentukan moral anak usia dini diantaranya bermain peran. Pellegrini & Galda (dalam Hartati, 2005:125) menemukan bahwa pada saat anak melakonkan cerita, mereka

harus terlibat secara fisik dan mental dan membangun karakter utama, kejadian utama dan bagian-bagian dari kejadian. Meningkatkan pemahaman cerita meningkatkan seiring dengan keterlibatan aktifnya dan pengembangan verbal sebaik interaksi dengan teman sebayanya.

D. Kerangka Berpikir

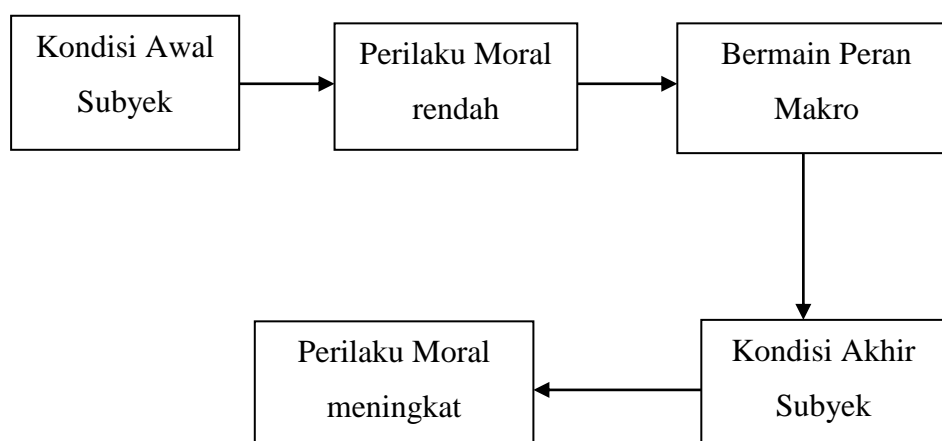
Bermain peran makro merupakan salah satu kegiatan bermain anak yang dapat membentuk perilaku moral pada anak usia dini ini terbukti dengan adanya peran-peran yang dilakukan dalam bermain peran sesuai dalam kehidupan anak dalam kegiatan sehari-hari baik dari cara, perilaku, alat yang digunakan serta bahasa juga sampai kostum yang digunakan.

Pada kenyataan dilapangan masih ditemukan perilaku moral yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat, hal ini terbukti dari perilaku anak yang sulit sekali mengucapkan salam ketika tiba disekolah, anak belum mampu membedakan perilaku baik dan buruk jika bermain dengan temannya contohnya pada saat kegiatan di sekolah terkadang selalu ada anak yang menangis karena ulah temannya yang usil atau nakal, anak berkata tidak baik atau tidak sopan terhadap guru, kemudian pada saat kegiatan berdoa cara melakukan kegiatan berdoa dengan suara menjerit, anak juga belum bisa memahami cara menyanyangi teman dan memelihara ciptaan Tuhan dengan benar kemudian perilaku yang buruk dari hasil menonton televisi sering dipraktekkan di sekolah. Dalam menghadapi ini dibutuhkan strategi untuk membentuk perilaku moral anak. Bermain peran

makro merupakan salah satu kegiatan yang dapat membentuk perilaku moral anak usia dini. Ketika bermain peran anak akan melakonkan peran-peran sesuai dalam kehidupan bersosialisasi dalam masyarakat sesuai moral yang diterapkan dalam lingkungan masyarakat.

Setelah dilakukan kegiatan melalui bermain peran makro pembentukan perilaku moral anak menjadi meningkat. Hal ini dibuktikan dari perilaku anak yang sudah mulai berubah yaitu anak mau mengucapkan salam kepada guru ketika tiba di sekolah, kemudian anak sudah bisa membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk jika bermain dengan temannya, anak sudah mau berbicara sopan terhadap guru dan temannya, kemudian saat melaksanakan doa dengan suara lembut tidak berteriak, anak tahu cara menyayangi temannya dan mau memelihara ciptaan Tuhan.

Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Berpikir

Dari kerangka berpikir tersebut dapat diterangkan bahwa sebelum diberikan perlakuan kegiatan bermain peran makro, perilaku moral anak masih rendah kemudian setelah dilakukan kegiatan bermain peran makro terdapat perbedaan dari sebelum dilakukan kegiatan bermain peran makro yakni perilaku moral anak atau subyek meningkat.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita palajari (Nazir, 2009:151). Hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Bermain peran makro berpengaruh terhadap perilaku moral anak”.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu dasar dalam penelitian yang sangat penting, karena berhasil tidaknya serta kualitas tinggi rendahnya penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam menentukan metode penelitiannya. Sugiono (2011:1) menjelaskan bahwa metode penelitian ialah cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukannya yang memiliki langkah sistematis.

Beberapa hal yang terkait dengan metode penelitian ini dapat peneliti jelaskan sebagai berikut :

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu struktur hubungan antara variabel dalam rangka memperoleh bukti-bukti empiris. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan jenis *One-Group Pretest-Posttest Design* yaitu yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan dilaksanakan dalam satu kelompok saja tanpa ada kelompok pembanding. Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran awal tentang perilaku moral anak sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan kegiatan bermain peran makro dan

pengukuran akhir tentang perilaku moral anak setelah diberi perlakuan dengan menggunakan kegiatan bermain peran makro.

Berikut rancangan mengenai model *One Group Pretest Posttest Design* :

Desain Penelitian *One Group Pretest Posttest Design* :

<i>Pre-Test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-Test</i>
O1	X	O2

Tabel 2
Desain Penelitian Eksperimen

Keterangan :

O1: Pengukuran awal (perilaku moral anak) sebelum diberi perlakuan bermain peran makro.

X : Perlakuan bermain peran makro

O2: Pengukuran akhir (perilaku moral anak) setelah diberi perlakuan bermain peran makro.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa sebelum diberi perlakuan, dilakukan pengukuran awal terhadap subyek yang bertujuan untuk mengukur perilaku moral anak sebelum diberikan *treatment*/perlakuan (O1) yang selanjutnya subyek diberikan perlakuan/*treatment* dengan kegiatan bermain peran makro (X) dan setelah subyek diberikan perlakuan/*treatment*

maka dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek (O2). Dalam penelitian ini digunakan dua kali pengukuran yaitu pengukuran awal (*Pretest*) dan pengukuran akhir (*Posttest*) perilaku moral anak kemudian dibandingkan hasil pengukuran tersebut setelah diberikan perlakuan menggunakan metode bermain peran makro. Hasil kedua pengukuran tersebut sama-sama diteliti apakah terdapat pengaruh metode bermain peran makro terhadap perilaku moral anak.

Apabila hasilnya menyatakan bahwa pengukuran akhir memiliki hasil perilaku moral anak lebih tinggi dari pengukuran awal, maka penelitian ini dinyatakan berhasil.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel atau perubahan merupakan suatu konsep yang memiliki variasi nilai yang tampak, jika didefinisikan secara operasional atau ditentukan tingkatannya. Menurut Hadi dalam (Suharsimi, 2006:7) variabel adalah suatu gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenisnya maupun tingkatannya. Gejala adalah obyek penelitian yang bervariasi. Variabel penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Variabel bebas atau *Independent Variable* (X)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab munculnya variabel terikat . Dalam penelitian ini kegiatan bermain peran makro merupakan variabel bebas.

b. Variabel terikat atau *Dependent Variable* (Y)

Variabelterikat adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah perilaku moral anak.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Bermain Peran Makro

Bermain peran makro adalah suatu strategi pembelajaran berbentuk permainan dengan cara memerankan sebagai tokoh, yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dalam kehidupan sekolah, keluarga maupun perilaku masyarakat sekitar.

b. Perilaku Moral

Perilaku moral anak adalah suatu tindakan anak yang sesuai dengan nilai, norma atau peraturan yang berlaku dalam masyarakat, berupa membedakan perilaku baik dan buruk, memberi dan membalas salam, berbicara dengan suara lembut dan tidak berteriak, berbicara dengan sopan terhadap guru, orang tua dan teman sebaya, menyayangi sahabat dan memelihara ciptaan Tuhan.

C. *Setting* Penelitian

Setting penelitian adalah bagaimana peneliti mengatur tempat yang akan digunakan, alokasi waktu dan pemilihan obyek atau subyek yang akan diteliti. Hal ini berkaitan dengan permasalahan yang muncul dan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti itu sendiri, sehingga pemilihan lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian penting untuk direncanakan terlebih dahulu. *Setting* penelitian ini meliputi :

a. Tempat Penelitian

Tempat yang dijadikan lokasi penelitian ini yaitu Taman Kanak-kanak Mardi Siwi Tangkisan yang beralamatkan di Desa Tangkisan Rt.02 Rw.01 Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. Letak Geografis Taman Kanak-kanak Mardi Siwi Tangkisan berada pada lingkup pedesaan atau dusun membuat Taman Kanak-kanak Mardi Siwi Tangkisan memiliki siswa dari latar belakang keluarga petani atau buruh. Peneliti tertarik melaksanakan penelitian di Taman Kanak-kanak Mardi Siwi Tangkisan didasari oleh fakta bahwa terdapat permasalahan berupa belum baiknya perilaku moral anak di Taman Kanak-kanak Mardi Siwi Tangkisan terutama yang terjadi di kelas B, sehingga masih terdapat anak yang perilaku moralnya masih perlu distimulasi.

b. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 yaitu pada hari Senin 3 Oktober 2016 sampai Sabtu 3

Desember 2016. Waktu tersebut akan digunakan untuk observasi awal (prapenelitian) perilaku moral anak, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian yang meliputi *pretest* (pengukuran awal tentang perilaku moral anak sebelum diberi perlakuan bermain peran makro), pemberian perlakuan metode bermain peran makro dengan menggunakan media atau alat yang berukuran sesungguhnya serta *posttest* (pengukuran akhir tentang perilaku moral anak setelah diberi perlakuan bermain peran makro). *Treatment* diberikan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pelaksanaan perlakuan mengacu pada tiga aspek perilaku moral anak yang tersusun dalam instrumen penelitian.

Tabel 3
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

NO	Pelaksanaan		Rencana Penelitian
	Minggu	Tanggal	
1.	Minggu I	3-5 Oktober 2016	<i>Pretest</i>
2.	Minggu I-IV	1-30 November 2016	<i>Treatment</i>
3.	Minggu I	1-3 Desember 2016	<i>Posttest</i>

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu-individu yang dijadikan sasaran penelitian. Subyek penelitian mempunyai kedudukan yang sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan hal-hal sebagai berikut :

1. Populasi

Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak didik Taman Kanak-kanak Mardi Siwi Tangkisan Desa Tangkisan Rt.02 Rw.01 Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo yang berjumlah 12 anak.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang diteliti dan diambil untuk dijadikan target penelitian yaitu anak didik Taman Kanak-kanak Mardi Siwi Tangkisan Desa Tangkisan Rt.02 Rw.01 Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo yang pada kenyataannya perilaku moralnya masih perlu di stimulasi.

Sampel penelitian ini berjumlah 12 subyek yang berusia 5-6 tahun dan terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya atau representativ.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yaitu mengambil seluruh populasi karena jumlah populasi yang sedikit termasuk dalam jumlah populasi kecil atau kurang dari 30. Teknik ini disebut sampel total, sampel yang jumlahnya sebesar populasi (Sugiono, 2012:96).

Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 30 dan seluruh subyek dijadikan sampel penelitian, serta ingin melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan kepada subyek penelitian. Maka dari itu peneliti menggunakan seluruh siswa kelompok B yang berjumlah 12 dari populasi yang berjumlah 12 anak.

E. Macam Data dan Sumber Data

a. Macam Data

Data yang digunakan oleh subyek peneliti adalah individu-individu yang menjadi sasaran penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut subyek penelitian ini peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data penelitian yang berbentuk kualitas atau mutu dari sesuatu. Data kualitatif merupakan data hasil pengukuran yang akan diteliti berdasarkan kualitas atau mutunya.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data penelitian yang diwujudkan dalam bentuk jumlah atau angka-angka dari hasil suatu pengukuran.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kuantitatif. Data yang dimaksud diperoleh dari pengukuran awal dan pengukuran akhir tentang perilaku moral anak. Data tersebut berupa angka-angka yang menyimbolkan pencapaian anak dalam perilaku moralnya.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek atau obyek penelitian yang akan menghasilkan data. Secara garis besar sumber data penelitian dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Sumber Data Primer/Pokok

Sumber data primer atau pokok adalah sumber data yang pertama. Dari subyek atau obyek penelitianlah data penelitian langsung diambil.

2. Sumber Data Sekunder/Pelengkap

Sumber data sekunder bisa diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer.

Adapun sumber data dalam penelitian ini hanya bersumber dari sumber data primer sebagai sumber data utamanya yang diperoleh dari hasil pengukuran awal sampai pengukuran akhir terhadap perilaku moral anak.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh untuk mengumpulkan informasi sebagai data, dengan kata lain metode pengumpulan data memerlukan alat ukur yang disebut instrumen. Menurut Suharsimi (2010:134) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Selanjutnya data yang tersusun merupakan bahan penting yang digunakan untuk menjawab permasalahan, mencari sesuatu yang akan digunakan untuk tujuan dan untuk membuktikan hipotesis.

Instrumen penelitian berupa angket, tes, observasi, wawancara, *check list* (Suharsimi 2010:203).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data metode observasi. Metode observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk merekam atau mencatat seberapa jauh subyek telah mencapai sasaran, dan subyek terus dimonitor secara reflektif. Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Menurut Kemendiknas (2010) observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan ilmiah untuk mendapatkan data dan informasi tentang perkembangan anak dalam berbagai situasi dan kegiatan yang dilakukan.

Dari segi instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati dan siapa yang akan diobservasi.

G. Validitas Data

Untuk mendapatkan validitas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan *expert opinion*. *Expert opinion* adalah teknik pemeriksaan

data yang dilakukan oleh para ahli yang membidangnya dalam bentuk opini atau pernyataan-pernyataan. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang valid maka instrumen yang akan digunakan dalam penelitian dilakukan *expert opinion* kepada berbagai pihak seperti Ketua IGTK Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo serta dosen pembimbing. Instrumen penelitian berupa instrumen Lembar Observasi yang telah diuji-ahlikan selanjutnya peneliti gunakan sebagai alat pengukuran perilaku moral pada subyek penelitian.

H. Prosedur Penelitian

Dalam pelaksanaan ekperimen ini, penelitian terdiri dari beberapa prosedur sebagai berikut :

1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian mengikuti beberapa prosedur sebagai berikut:

a. Persiapan Materi dan Waktu Penelitian

Materi dituangkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Adapun langkah-langkah menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) sesuai dengan Pedoman Penilaian dari Taman Kanak-Kanak (2010) adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih indikator yang sesuai dengan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) untuk dimasukkan kedalam Rencana kegiatan Harian (RKH). Penulisan indikator dalam Rencana kegiatan Harian diberi lingkup perkembangan dan indikator.

- 2) Memilih kegiatan yang sesuai dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk mencapai indikator yang dipilih dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- 3) Memilih kegiatan kedalam pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran dibagi kedalam kelompok sesuai program yang direncanakan. Kegiatan bermain peran makro untuk meningkatkan perilaku moral pada anak ini peneliti lakukan pada kegiatan inti.
- 4) Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih.
- 5) Memilih alat atau sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah alat-alat yang sering dijumpai dalam kegiatan sehari-hari anak di rumah maupun di sekolah seperti piring, sendok, cangkir, caping, cangkul (untuk anak), sabit (untuk anak), karung beras, kostum anak, kostum ibu, kostum bapak dan lain sebagainya. Cerita yang disampaikan dalam kegiatan bermain peran makro diambil dari kehidupan anak sehari-hari dan dari buku cerita anak. Sumber belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah lingkungan dalam kelas dan di luar kelas (taman dan kebun sekolah)

6) Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian indikator. Dalam penelitian ini alat penilaian yang digunakan berupa lembar observasi.

Mengembangkan perilaku moral merupakan sebuah materi yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan selama 3 pekan dengan 9 kali pertemuan dan 9 materi bermain peran. Tema cerita bermain peran makro diambil dari kehidupan sehari-hari anak. Materi kegiatan bermain peran makro dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Materi Kegiatan Bermain Peran Makro

No	Tema	Judul	Tokoh dan karakter	Kemampuan yang diharapkan
1.	Lingkunganku	Bermain Tali	Shera, Sheri, Silfi. Kenji, Wahid anak nakal, bu guru	Anak dapat membedakan perilaku baik dan buruk
2.	Lingkunganku	Rumah Makan	Ayah, ibu dan dua anaknya	Mau berbagi dengan saudara
3.	Lingkunganku	Pulang Sekolah	Anak, ibu, ayah, dua teman	Memberi dan membalas salam, berbicara sopan dengan orang tua, teman

4.	Lingkunganku	Bermain Balok	tiga anak bermain balok, satu anak menangis kena lempar balok	Mau bermain bersama, membedakan perilaku baik dan buruk.
5.	Lingkunganku	Belajar di Sekolah	Pak guru, anak-anak di sekolah	Berbicara sopan dengan guru, berbicara tidak berteriak
6.	Lingkunganku	Menyiram Bunga	Dua anak perempuan, dua anak laki-laki	Anak menyanyangi dan memelihara ciptaan Tuhan, merawat tanaman
7.	Lingkunganku	Berangkat Sekolah	Exca, Nana dan Dhimas, guru.	Berbicara sopan dengan guru dan teman, berbicara dengan suara lembut.
8.	Lingkunganku	Menjenguk Teman Sakit	Irul (sakit), ifa, Silfi dan ibu	Menyayangi sahabat
9.	Tanaman	Merawat Tanaman di Kebun	Lila (anak rajin), Wahid (anak nakal), bapak.	Memelihara ciptaan Tuhan memelihara tanaman.

Kegiatan bermain peran dengan menggunakan media atau alat-alat yang sebenarnya yang berada di lingkungan sekolah

merupakan suatu kegiatan yang sering dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan bermain peran ini dapat mengembangkan perilaku moral anak seperti membedakan perilaku baik dan buruk, anak dapat memberi dan membalas salam, berbicara dengan suara lembut tidak berteriak, berbicara sopan dengan guru, orang tua dan teman, mau berbagi, menyayangi dan memelihara ciptaan Tuhan.

Kegiatan bermain peran dilaksanakan di dalam kelas dan ada juga yang dilaksanakan diluar kelas agar lebih nyata dan hidup dalam memerankannya. Peneliti juga tidak mengesampingkan Rencana Kegiatan Harian yang telah disusun pihak Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan sebelumnya, sehingga peneliti hanya menambahkan kegiatan inti yakni kegiatan bermain peran makro untuk meningkatkan perilaku moral pada anak.

Kegiatan bermain peran makro dilakukan oleh anak-anak selanjutnya setelah kegiatan bermain peran selesai. Peneliti sesekali memberi kesempatan pada subyek untuk menceritakan tokoh yang sudah diperankan, kemudian alur cerita yang sudah dimainkan. Waktu kegiatan dilakukan selama satu bulan dengan sembilan kali pertemuan. Subyek penelitian sebanyak 12 anak pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan, dengan alokasi waktu 2x45 menit setiap pertemuan.

b. Persiapan Alat, Bahan dan Sumber Belajar

Alat yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5
Alat, Bahan dan Sumber Belajar
dalam Kegiatan Bermain Peran Makro

No	Judul	Tokoh dan karakter	Alat, Bahan dan Sumber Belajar
1.	Bermain tali	tiga Anak bermain tali, dua anak nakal Ibu guru	Kostum anak, kostum ibu guru, tali karet, halaman sekolah
2.	Rumah Makan	Ayah, ibu dan dua anaknya	Meja makan kursi, piring, sendok, gelas
3.	Pulang Sekolah	Anak, ibu, ayah	Kostum sekolah, tas sekolah, kostum ayah dan ibu
4.	Bermain Balok	3 anak bermain balok, 1 anak menagis kena balok	Balok, keranjang
5.	Belajar di sekolah	Pak guru, anak-anak di sekolah	Kostum anak sekolah, kostum pak guru, papan tulis, sepidol
6.	Menyiram Bunga	2 anak perempuan, 2 anak laki-laki	Tanaman bunga di pot, ember, gayung, sapu, air

7.	Berangkat sekolah	tiga anak dan guru.	Ruangan kelas, meja, kursi, buku, bolpoin, papan tulis, tas guru, kostum guru, kostum anak sekolah
8.	Menjenguk teman sakit	Irul (sakit), ifa, Silfi dan ibu	Tempat tidur, parcel buah-buahan, kostum anak, meja, kursi
9.	Merawat Tanaman di Kebun	Lila (anak rajin), Wahid (anak nakal), bapak.	Kebun, tanaman pepaya, cangkul, sabit (untuk anak), galah dari bambu, karung beras

c. Persiapan Instrumen Penelitian dan Skoring Penilaian

Instrumen penelitian ialah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian Pengaruh Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku Moral Anak menggunakan Lembar Observasi, dengan tujuan penelitian untuk menjawab permasalahan dan membuktikan hipotesis, bahwa kegiatan bermain peran makro berpengaruh terhadap perilaku moral anak di Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan usia 5-6 tahun pada kelompok B.

Lembar observasi merupakan form penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati subyek pada saat sebelum diberi kegiatan bermain peran makro, pada saat diberi kegiatan bermain peran dan setelah anak diberi kegiatan untuk meningkatkan perilaku moral yang dilakukan dengan cara bermain

peran makro dengan menggunakan alat, bahan dan sumber belajar yang ada di lingkungan anak sehingga subyek bisa menceritakan tokoh yang sudah diperankan serta alur ceritanya. Sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka instrumen penelitian ini dibuat untuk mengetahui pencapaian peningkatan perilaku moral anak. Dalam penelitian ini instrumen penelitian disusun dengan mengacu pada kisi-kisi instrumen dan memperhatikan indikator perilaku moral pada anak yang disusun berdasarkan Kemendiknas Tahun 2010 dan sudah diuji-ahlikan (*Profesional judgement*).

Berikut tabel indikator perilaku moral anak dalam penelitian ini mengacu pada Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini menurut Pusat Kurikulum Balitbang Departemen Pendidikan Nasional (2007:47) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 (2014: 21) :

Tabel 6
Kisi-Kisi Lembar Observasi
Perilaku Moral Anak

No	Indikator	Sub-Indikator
1.	Dapat membedakan perilaku baik dan buruk	1. Mau berbuat baik 2. Menghindari berbuat buruk

2.	Dapat memberi dan membalas salam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memberi salam 2. Dapat menjawab salam
3.	Berbicara dengan suara lembut dan tidak berteriak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbicara dengan suara lembut 2. Berbicara tidak berteriak
4.	Berbicara sopan terhadap guru, orang tua dan teman sebaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbicara sopan dengan guru 2. Berbicara sopan dengan orang tua 3. Berbicara sopan dengan teman sebaya
5.	Menyanyangi sahabat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau berbagi 2. Bermain bersama
6.	Dapat menyanyangi dan memelihara ciptaan Tuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merawat tanaman

Adapun skoring atau penilaian yang peneliti gunakan yaitu:

1. Belum Muncul (BM)

Perkembangan sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) atau dalam melaksanakan tugas belum muncul, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi skor 1 jika kemampuan belum muncul.

2. Muncul dengan Bantuan (MB)

Sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) mendapatkan kuantisasi skor = 2, subyek mendapatkan skor 2 bila kemampuan yang diharapkan muncul dengan bantuan atau tidak mau melakukan sendiri minta dibantu.

3. Muncul (M)

Pada indikator dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) mendapatkan kuantisasi skor = 3, artinya kemampuan yang diharapkan dari subyek muncul dengan sendirinya.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Pengukuran Awal Tentang Perilaku Moral Anak

Pengukuran dilakukan pada pelaksanaan kegiatan penelitian untuk mengetahui perilaku moral anak melalui kegiatan yang biasa dilakukan guru dengan metode bercerita menggunakan buku cerita anak. Pengukuran awal diberikan kepada anak yang berusia 5-6 tahun yaitu kelompok B di taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal tentang pencapaian jumlah perilaku moral sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan bermain peran makro.

Pengukuran awal dilakukan dengan cara peneliti bersama guru melakukan pengamatan/observasi pada subyek penelitian terkait dengan indikator perilaku moral anak yaitu membedakan

perilaku baik dan buruk, memberi dan membalas salam, berbicara dengan suara lembut dan tidak berteriak, berbicara dengan sopan terhadap guru, orang tua dan teman sebaya, menyayangi sahabat, menyayangi dan memelihara ciptaan Tuhan. Pengukuran awal ini dilakukan selama tiga hari pada tanggal 3-5 Oktober sejak pukul 07.30-09.30 yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan, dilakukan di dalam kelas dan dibantu oleh Kepala Taman Kanak-Kanak yaitu ibu Zuhannah, A.Ma dan guru pendamping ibu Prasanti. Pengukuran ini dilakukan untuk mengambil data kuantitatif perilaku moral anak.

2. Perlakuan/kegiatan Bermain Peran Makro

Kegiatan bermain peran makro dilakukan pada kegiatan inti di dalam kelas dan ada juga yang dilakukan diluar kelas. Perlakuan dilakukan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit, yaitu guru mengkondisikan tempat dan memotivasi anak agar mau mengikuti kegiatan bermain peran makro dengan cara menunjukkan atau memperlihatkan alat-alat perlengkapan yang akan digunakan kepada anak agar anak tertarik sehingga mau mengikuti kegiatan bermain peran makro. Peralatan yang digunakan adalah yang sering mereka jumpai dalam kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah dan di tempat-tempat yang mereka pernah kunjungi. Kegiatan dalam mengembangkan perilaku moral pada anak bertujuan untuk memberikan rangsangan terhadap minat

belajar anak usia 5-6 tahun pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan Bayan Purworejo, kegiatan perlakuan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Peneliti menyiapkan alat yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran makro seperti peralatan dan kostum.



Gambar 2
Peralatan dan Kostum Bermain Peran Makro

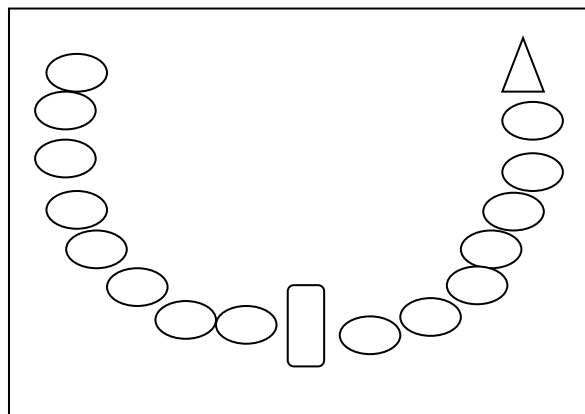
- 2) Peneliti memberi penjelasan tentang peralatan yang akan digunakan (nama dan kegunaan)
- 3) Peneliti memberi penjelasan tentang apa yang akan diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran ini seperti menjelaskan tentang tema cerita atau alur cerita yang akan diperankan agar anak bisa mengetahui ceritanya terlebih dahulu sebelum memerankannya. Contoh ada berapa tokoh dalam cerita, kemudian perannya sebagai apa saja, anak harus mengetahuinya dengan tepat. Peneliti melakukan penekanan pada perilaku-perilaku moral sesuai indikator agar dapat diperankan oleh subyek penelitian.
- 4) Peneliti merancang dan mempersiapkan materi kegiatan yang akan disampaikan.

Materi kegiatan bermain peran:

- a) Subyek dibagi dalam kelompok
 - b) Subyek ditugaskan untuk bermain sebagai perannya sesuai dengan naskah cerita.
 - c) Permainan dilakukan secara bergantian dalam satu hari satu kelompok.
- 5) Peneliti mempersiapkan tempat dan menyeting tempat untuk bermain peran sesuai cerita.

6) Seting kelas

Seting kelas yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas sama yaitu dengan penataan dengan posisi duduk membentuk setengah lingkaran, posisi guru ada di ujung dan peneliti ada di tengah subyek penelitian.



Gambar 3
Seting Ruang Perlakuan
Kegiatan Bermain Peran Makro di dalam kelas

Keterangan :

- △ : Guru kelas
- ▭ : Peneliti
- : Subyek Penelitian

- 7) Setelah semuanya sudah siap, kegiatan bermain peran bisa dimulai, awalnya guru bisa membantu bagi yang kesulitan dalam mengucapkan kalimat.
- 8) Setelah kegiatan bermain peran selesai peneliti mengulas kegiatan bermain peran makro dengan memberikan pertanyaan

pada subyek penelitian, tokoh siapa yang tadi sudah diperankan kemudian apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Subyek juga diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang perilaku moral yang ditunjukkan dalam cerita tersebut sehingga mereka bisa menanamkan pembiasaan perilaku moral tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

- 9) Peneliti memberikan kesempatan pada subyek untuk menjawab atau bercerita sesuai dengan bahasanya sendiri tentang apa yang telah diperankannya. Peneliti juga memberi penghargaan kepada subyek yang telah berani mengikuti kegiatan bermain peran makro sampai selesai dengan pujian, tepuk tangan dan cap bintang di tangan.

Berikut jadwal perlakuan bermain peran makro :

Tabel 7
Jadwal Perlakuan Perilaku Moral Anak

No	Hari	Tanggal	Judul Naskah cerita
1.	Senin	07 November 2016	Bermain tali
2	Rabu	09 November 2016	Rumah Makan
3.	Sabtu	12 November 2016	Pulang sekolah
4.	Senin	14 November 2016	Bermain Balok
5.	Kamis	17 November 2016	Belajar di Sekolah
6.	Sabtu	19 November 2016	Menyiram Bunga
7.	Senin	21 November 2016	Berangkat Sekolah
8.	Rabu	23 November 2016	Menjenguk Teman Sakit
9.	Sabtu	26 November 2016	Merawat Tanaman di Kebun

3. Pengukuran Akhir Tentang Perilaku Moral Anak

Pengukuran akhir tentang perilaku moral anak dilakukan pada 12 subyek penelitian dari kelompok B usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Kegiatan ini dilakukan selama tiga hari dengan alokasi waktu 1 x 60 menit di lanjutkan dengan 1 x 45 menit. Pengukuran akhir dalam mengembangkan perilaku moral anak pada prinsipnya sama dengan pengukuran awal tentang perilaku moral anak yang dikenakan kepada seluruh siswa Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan, hanya saja pengukuran akhir tentang perilaku moral pada anak dilakukan setelah diberikannya perlakuan pengembangan perilaku moral melalui kegiatan bermain peran makro. Pengukuran akhir tentang perilaku moral anak menggunakan teknik observasi yaitu mengamati perilaku moral anak saat mengikuti pembelajaran dikelas. Pengukuran akhir ini bertujuan untuk mendapatkan data perkembangan perilaku moral anak setelah diberikan perlakuan yaitu bermain peran makro.

Pengukuran akhir dilakukan dengan cara peneliti bersama guru melakukan pengamatan/observasi pada subyek penelitian terkait dengan indikator dapat membedakan perilaku baik dan buruk, dapat memberi dan membalas salam, berbicara dengan suara yang lembut tidak berteriak, berbicara dengan sopan terhadap guru, orang tua dan teman sebaya, menyayangi sahabat, anak dapat

menyanyangi dan memelihara ciptaan Tuhan. Pengukuran akhir ini dilakukan selama tiga hari pada tanggal 1-3 Desember 2016 sejak pukul 07.30-09.30 yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan, dilakukan di dalam kelas dibantu dengan guru kelas. Tujuannya untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari kegiatan bermain peran makro terhadap perilaku moral anak di Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu cara mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian untuk menuju kearah kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik berangkat dari data kuantitatif. Model analisis data yang digunakan harus relevan dengan jenis data yang akan dianalisis, tujuan penelitian, hipotesis yang akan diuji dan rancangan penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain peran makro terhadap perilaku moral pada anak. Pengaruh tersebut diketahui melalui perbedaan hasil pengukuran sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan bermain peran makro.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengumpulan dan analisis data yang digunakan peneliti menggunakan uji statistik non-parametik, menggunakan sampel yang berhubungan atau uji peringkat bertanda *Wilcoxon* untuk subyek mendapat pengakuan-pengukuran sama, yaitu

diukur sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Santoso, 2011). Peneliti menggunakan uji statistik non parametik karena tidak mengharuskan data berdistribusi normal dan dipakai untuk level data seperti nominal dan ordinal. Uji statistik non parametik ini menggunakan sampel yang berhubungan atau uji peringkat bertanda *Wilcoxon* untuk subyek yang mendapat pengukuran-pengukuran yang sama, yaitu diukur sebelum dan diukur sesudah diberikan perlakuan. Statistik Non Parametik digunakan dengan pertimbangan bahwa subyek (n) kurang dari 20 (<20) (Santoso, 2011). Peneliti menggunakan Uji *Wilcoxon* karena menggunakan dua sampel yang saling berhubungan dan untuk menguji hubungan diantara keduanya (menguji perbedaan yang signifikan), yang akan dicapai dengan data yang ada menggunakan bantuan program *SPSS for windows versi 22*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Teori

a. Perilaku Moral

Perilaku moral adalah suatu tindakan atau perilaku anak yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai, norma atau peraturan yang berlaku dalam masyarakat.

b. Bermain Peran Makro

Bermain Peran makro adalah suatu permainan yang menyenangkan dan disukai bagi anak dalam mengembangkan berbagai ide dan mengembangkan berbagai bentuk pengekspresian yang sedang diperankan misal memainkan sebagai ibu, bapak, polisi, koki, sopir dan lain sebagainya dengan menggunakan alat-alat yang berukuran sesungguhnya atau alat-alat yang ada disekitar mereka.

c. Bermain Peran Makro Berpengaruh Terhadap Perilaku Moral Anak.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bahwa bermain peran makro berpengaruh secara positif terhadap perilaku moral anak, dengan bukti bahwa $t_{hitung} = 0$ yang jika dibandingkan dengan nilai tabel pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$, diperoleh $Z = -3,075$ dan nilai *asympt sig* = 0,002 adalah lebih kecil.

B. Saran

Meskipun telah ada peningkatan perilaku moral namun masih harus dilakukan perbaikan secara berkesinambungan atau terus-menerus, untuk itu saran bagi:

1. Bagi Tenaga Pendidik Anak Usia Dini

Sebaiknya guru atau tenaga pendidik anak usia dini mencoba menggunakan kegiatan bermain peran makro untuk meningkatkan perilaku moral pada anak serta guru harus kreatif dalam membuat tema bermain peran yang menantang serta menyiapkan alat-alat yang mendukung dan dapat merangsang anak untuk bermain peran.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Bagi lembaga pendidikan anak usia dini skripsi ini dapat menjadi wawasan atau pengetahuan mengenai pengaruh bermain peran makro terhadap perilaku moral anak di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Mardi Siwi Tangkisan, kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo.

Dalam mengembangkan perilaku moral, kegiatan bermain peran makro dapat menjadi salah satu alternatif, karena dengan melakukan kegiatan bermain peran makro secara langsung si anak langsung memerankan tokoh dalam cerita dan berinteraksi langsung dengan lawan mainnya seolah-olah dalam kegiatan anak sehari-hari baik di rumah atau di sekolah. Melalui interaksi atau tanya jawab antara guru dengan anak tentang alur cerita serta tokoh cerita yang sudah diperankan si anak, anak

dapat mengingat kejadian serta isi dari cerita tersebut dan perwatakan si tokoh.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain yang akan mengkaji permasalahan yang sama hendaknya menggunakan kegiatan bermain peran makro yang lebih menarik lagi tema ceritanya, agar upaya meningkatkan perilaku moral anak lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, 2004. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati, Johni, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Gunarti, Suryani dan Azizah, 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Haenilah, Een Y, 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Media Akademi.Yogyakarta.
- Hidayat, Otib Satibi, 2008. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Izzaty, Rita Eka, 2005. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta.
- Kurikulum 2004. *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak*. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195706131985031maman_abdurahman_saepul_r/bahan_paparan_perenc_pe_mbel/pendalaman_materi/paud/materi_paud/naskah_dokumen_tk/02_Standar_kompetensi_hasil_pkbi_revisi.pdf]. (diakses 21 Januari 2016).
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mulyono, 2012. *Strategi Pembelajaran*. UIN-Maliki Press.
- Mursid, 2015. *Pengembangan Pembelajaran Paud*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Mutiah. D, 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Papalia, Diane. E, Sally Wendkos Olds, & Ruth Duskin Fedman. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. (Terjemahan *Human Development, ed 10th*). Salemba Humanika. Jakarta.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depatemen Pendidikan Nasional , 2007. *Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini*. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195706131985031maman_abdurahman_saepul_r/bahan_paparan_perenc_pembel/pendalaman_materi/paud/materi_paud/si-paud/standar_perkembangan-si-nl-oK.pdf]. (diakses 21 Januari 2016)
- Roestiyah, 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rineka Cipta.

- Santoso, Singgih, 2011. *SPSS (Statistical Product And Service Solution)*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Saputra, Rudyanto, 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta.
- Sjarkawi, 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, 2005. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto, 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, Yuliani Nurani, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Suliswiyadi, 2008. *Pengembangan Perilaku Anak*. Yogyakarta: Mahenoko Creative Solution.
- Supriyani, 2014. *Efektifitas Bermain Peran Makro untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak . Jurnal Penelitian..*
- Sutirna, 2013. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Jakarta: Andi Offset
- Suyadi dan Dahlia, 2015. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, Faridli dan Harmianto, 2014. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Wantah, Maria J, 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Yusuf, Syamsu, 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.